



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

PENGARUH INDEPENDENSI DAN EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP TINGKAT MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

SKRIPSI



WIDYA ANGGA JUWITA
0810532051

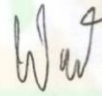
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi skripsi yang saya tulis dengan judul **Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit terhadap Tingkat Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia** adalah hasil kerja/karya saya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil kerja/karya orang lain, kecuali kutipan yang sumbernya dicantumkan dalam skripsi ini. Jika kemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Padang, Juli 2012

Yang membuat pernyataan



Widya Angga Juwita

0810532051

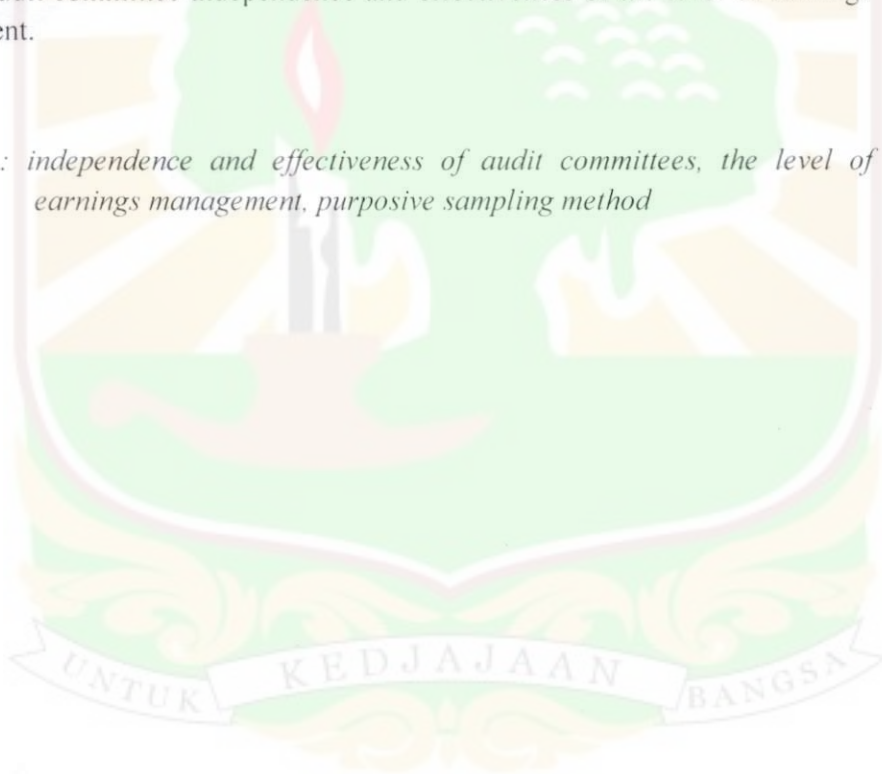


THE INFLUENCE OF INDEPENDENCE AND EFFECTIVENESS OF THE AUDIT COMMITTEE OF MANAGEMENT EARNINGS IN MANUFACTURING COMPANY STOCK EXCHANGE LISTED IN INDONESIA

ABSTRACT

This study aims to prove the influence of the independence and effectiveness of audit committees in accordance with Bapepam regulations in 2004 to the level of earnings management. The population of this study were all manufacturing companies listed on the Stock Exchange 2008-2010 period. Data collection methods used by purposive sampling until the election is based on certain considerations, by the method samples obtained 93 companies (31 firms x 3 years). This study uses multiple regression to examine the effect of the dependent and independent variables. These results prove there is no effect between audit committee independence and effectiveness of the level of earnings management.

Keyword : *independence and effectiveness of audit committees, the level of earnings management, purposive sampling method*



**PENGARUH INDEPENDENSI DAN EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT
TERHADAP TINGKAT MANAJEMEN LABA
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh independensi dan efektivitas komite audit sesuai dengan peraturan Bapepam tahun 2004 terhadap tingkat manajemen laba. Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2010. Metode pengumpulan data digunakan dengan *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, dengan metode tersebut didapatkan sampel 93 perusahaan (31 perusahaan x 3 tahun). Penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel dependen dan independen. Hasil penelitian ini membuktikan tidak ada pengaruh antara independensi dan efektivitas komite audit terhadap tingkat manajemen laba.

Kata Kunci : independensi dan efektivitas komite audit, tingkat manajemen laba, metode *purposive sampling*



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit terhadap Tingkat Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Adapun penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebahagian dan syarat – syarat guna menyelesaikan studi pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

Selesainya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak – pihak yang telah banyak membantu terutama sekali kepada :

1. Papa (Abdul Karim, SH) yang selalu memberikan wejangan dan nasehat tentang hidup. Mama (Dra. Salmiyetti) atas semua kasih sayang yang selalu diberikan. Semoga anakmu ini bisa membalas semua yang telah kalian berikan di suatu kelak nanti, amin.
2. Kakakku tersayang (Siska Lusya Putri, S.P), semoga segera wisuda tesis dan nikah ya ni. Dan adek gendutku (Renaldy Eka Putra), rajin-rajin belajar ya dek. Jadi orang yang sukses.
3. Keluarga besar Merpati (Alm. Atuk Suhaimi & Alm. Nenek Salmi, om, dan tante) dan keluarga besar Machtoeb (Alm Injit Abdullah & Nenek Marijah, mak wo, om, dan tante).
4. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

5. Bapak Dr.Yuskar, SE, MA, Ak sebagai Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
6. Bapak Riwayadi, SE, MBA, Ak sebagai sekretaris jurusan dan Bapak Fauzan Misra, SE, M.Si, Ak sebagai Ketua Program Studi Akuntansi Reguler S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
7. Ibu Dra. Hj. Rahmi Desriani, M. Si, Ak selaku pembimbing skripsi dan telah dianggap sebagai mama kedua bagi penulis. Terima kasih atas kesabaran dan kemurahan hati ibu dalam membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Dra. Warnida, MM, Ak selaku penelaah skripsi yang memberikan saran-saran sehingga menambah kesempurnaan skripsi ini.
9. Ibu Drs. Iswardi MM, Ak selaku Pembimbing Akademis yang telah memberikan bimbingan selama masa studi penulis di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Andalas.
10. Dosen penguji kompre yaitu Bapak Dr.Yuskar, SE, MA, Ak dan Ibu Dra. Warnida, MM, Ak.
11. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen / staf pengajar pada Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Terima kasih atas dedikasi, pengetahuan dan motivasi, yang selalu menginspirasi penulis, terutama Pak Niki, Pak Sayuti Gazali, dan Pak Rafdinal. Terima kasih atas pengalaman dan spirit untuk bisa lebih maju bagi penulis.
12. Seluruh Guru-guru SDN 06 Iapai, SMPN 12 Padang, SMAN 1 Padang.
13. Karyawan-Karyawati Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang (Mama Lolli, Bang Ari dan Uni Eva).

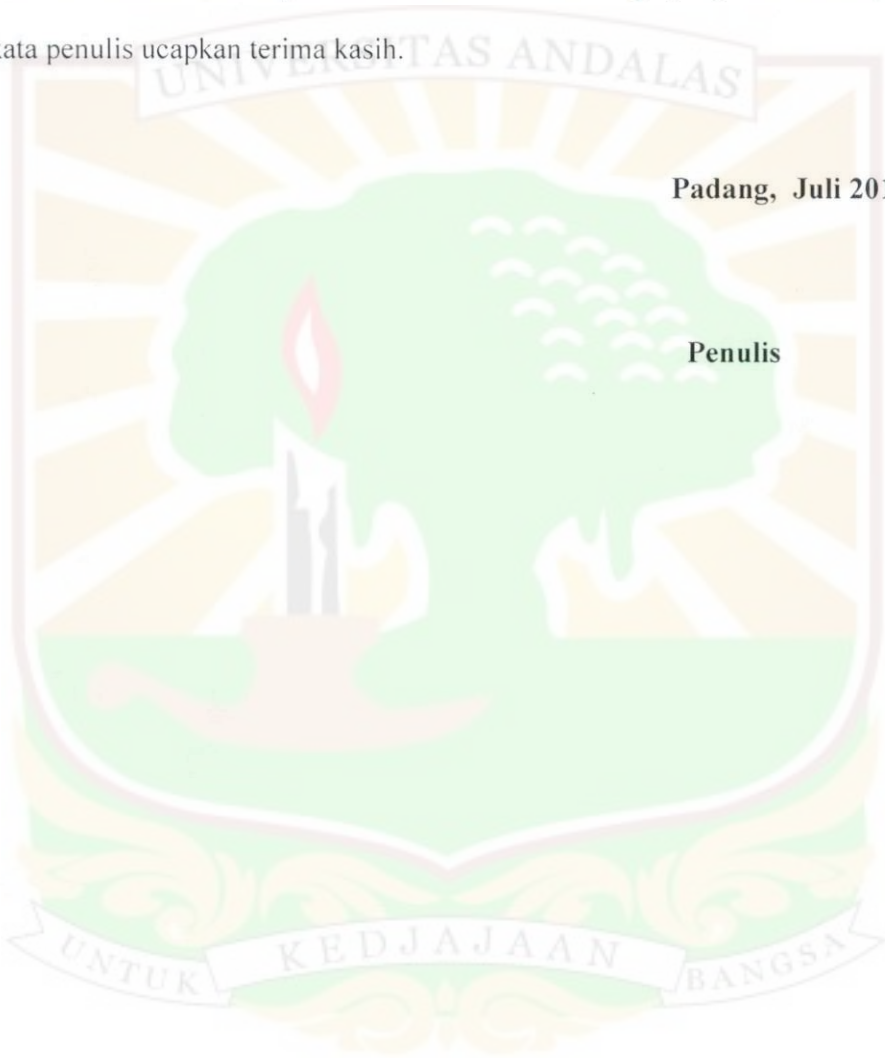
14. Lathvi Masyithah, sahabat sekaligus pendengar terbaik bagi penulis. Teman berbagi suka, duka, dan cita. Semoga impian kita terkabul ya fevi.
15. Teman-teman seperjuangan di mata kuliah terakhir ini Resa dan Finta. WE GOT IT, GIRLS!! Kita memang wanita tegar dan mempesona.
16. Teja Amanda Putra, partner seminar sekaligus teman yang paling menyebalkan. Selalu mencari sensasi dimana-mana.
17. Teman-teman tersayangku Resa, Finta, Revi, Puput, Tika, Ziah, Echa, Rara, dan Ipit. Ayyooo teman tahun ini milik kita. SEMangat!!
18. Teman se-konsentrasi (Audit OKE) okta, nanda, tutik, dwinn, gorby, indah, cibeg, ayi, monik, maya, dll.
19. Anes, vicky babi, taufik, doli, BJ, ronal, achong, dan teman-teman ganteng lainnya.
20. Dedek, ciwek, ami, yuli, ide, ayu cute (katanya), ayu kuyak, monik olivia, loli, siska (kodong), dan teman-teman cantik lainnya.
21. Susah senang samo saraso, AOC 23 yang akan selalu dikenang.
22. Seluruh keluarga besar Akuntansi 2008 yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
23. Teman-teman kkn Nagari Limo Koto, Sijunjung terutama kawan sajorong (Femi, Taul, Rian). "We made a simple family for a month, but it's forever".
24. Abang-abang dan kakak-kakak 2007 (Terutama Bg Pinto, Kak Rika, dan Bg Monda), 2006, 2005, dan seterusnya.
25. Teman-teman 2009 Abak, Rahmah, Zora, Fisca, Tarisa, Nurul, Tarikon, Shelly, Sendra, Uty, Susan, dan lain-lain.

26. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Segala bentuk kritikan dan saran – saran untuk kesempurnaan skripsi ini, penulis terima dengan penuh rasa hormat. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan bagi yang membacanya. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Juli 2012

Penulis



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori.....	9
2.1.1. <i>Agency Theory</i>	9
2.1.2. <i>Good Corporate Governance</i>	11
2.1.3. Komite Audit	13
2.1.3.1 Independensi Komite Audit	15
2.1.3.2 Efektivitas Komite Audit.....	16

2.1.4. Manajemen Laba.....	18
2.1.4.1 <i>Discretionary Accruals</i>	20
2.1.4.2 Motivasi Manajemen Laba	21
2.1.4.3 Bentuk-bentuk Manajemen Laba	23
2.1.4.4 Teknik Manajemen Laba	24
2.1.4.5 Implikasi Manajemen Laba.....	24
2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu	25
2.3. Kerangka Pemikiran	31
2.4. Hipotesis	33
2.4.1 Independensi Komite Audit.....	33
2.4.2 Keahlian Komite Audit	33
2.4.3 Frekuensi Pertemuan Komite Audit	34
2.4.4. Komitmen Komite Audit.....	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Disain Penelitian.....	36
3.2. Variabel Penelitian	36
3.2.1 Variabel Dependen	36
3.2.2 Variabel independen	37
3.2.3 Variabel Kontrol	37
3.3. Definisi Operasional	37
3.3.1 Variabel Dependen	37
3.3.2 Variabel Independen	40
3.3.3 Variabel Kontrol	42

3.4. Populasi Sampel	42
3.5. Jenis dan Sumber Data.....	44
3.6. Metode Pengumpulan Data.....	44
3.7. Metode Analisis Data	45
3.7.1 Statistik Deskriptif	45
3.7.2 Uji Asumsi Klasik.....	45
3.7.2.1 Uji Normalitas.....	46
3.7.2.2 Uji Multikolenieritas	46
3.7.2.3 Uji Heterokedastisitas.....	47
3.7.2.4 Uji Autokorelasi.....	47
3.7.3 Analisis Regresi dan Uji Hipotesis	48
3.7.3.1 Analisis Regresi	48
3.7.3.2 Uji Statistik t	49
3.7.3.3 Uji Statistik F	50
3.7.3.4 Koefisien Determinasi	50

BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	51
4.1.1 Analisis Manajemen Laba	54
4.2 Analisis Data	55
4.2.1 Statistik Deskriptif	55
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	58
4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas.....	59
4.2.2.2 Hasil Uji Multikolenieritas	59

4.2.2.3 Hasil Uji Heterokedastisitas	60
4.2.2.4 Hasil Uji Autokorelasi.....	60
4.2.3 Hasil Analisis Regresi dan Uji Hipotesis	61
4.2.3.1 Hasil Analisis Regresi	61
4.2.3.2 Hasil Uji Statistik t	63
4.2.3.3 Hasil Uji Statistik F	65
4.2.3.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi	66
4.3 Analisa Terhadap Hasil.....	67
4.3.1 Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Tingkat Manajemen Laba	67
4.3.2 Pengaruh Keahlian Komite Audit Terhadap Tingkat Manajemen Laba	69
4.3.3 Pengaruh Pertemuan Komite Audit Terhadap Tingkat Manajemen Laba	69
4.3.4 Pengaruh Komitmen Komite Audit Terhadap Tingkat Manajemen Laba	70
4.3.5 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Tingkat Manajemen Laba.....	71
4.3.6 Pengaruh Rugi Perusahaan Terhadap Tingkat Manajemen Laba.....	72

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	75
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	76

5.3	Saran Penelitian	77
DAFTAR PUSTAKA		xvii
LAMPIRAN		78



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	27
Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan Sampel.....	52
Tabel 4.2 Sampel Perusahaan Manufaktur	53
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif	56



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Penelitian	32
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Perusahaan Manufaktur Tidak Sesuai dengan <i>Purposive sampling</i>	78
Lampiran 2. Nilai <i>Discretionary Accruals</i> Seluruh Sampel.....	80
Lampiran 3. Hasil Penghitungan variabel Independen	82
Lampiran 4. Gambar Hasil Uji Normalitas	85
Lampiran 5. Hasil Uji Multikolonieritas	91
Lampiran 6. Hasil Uji Heterokedastisitas	94
Lampiran 7. Hasil Uji Autokorelasi	100
Lampiran 8. Hasil Analisis Regresi dan Uji Hipotesis Partial t.....	103
Lampiran 9. Hasil Uji Statistik F	106
Lampiran 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi	109

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsep *Good Corporate Governance* (GCG) semakin banyak dikemukakan oleh para praktisi bisnis sebagai salah satu alat untuk mencegah terjadinya kasus keuangan. Salah satu komponen yang berperan penting dalam proses penerapan tata kelola perusahaan yang baik adalah komite audit. Peranan komite audit dalam menjamin kualitas pelaporan keuangan perusahaan telah menjadi sorotan sejak terjadinya skandal akuntansi yang menjadi perhatian publik. Contoh dan kasus tersebut adalah adanya kasus manajemen laba yang berhubungan dengan kecurangan manajemen perusahaan (seperti kasus *waste management* dan kasus WorldCom) dan kebangkrutan Enron.

Dalam pencapaian *corporate governance* diperlukan peran komite audit yang efektif. Untuk membangun peran komite audit yang efektif, maka prinsip dan landasan yang harus dipegang oleh komite audit meliputi independensi, transparansi dan *disclosure*, akuntabilitas dan tanggung jawab, serta sikap adil.

Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat

digunakan investor untuk menilai perusahaan. Investor sebagai pihak luar perusahaan tidak dapat mengamati secara langsung kualitas sistem informasi perusahaan (Teoh dan Wong, 1993) sehingga persepsi mengenai kinerja komite audit akan mempengaruhi penilaian investor terhadap kualitas laba perusahaan.

Komite audit merupakan salah satu komponen GCG yang berperan penting dalam sistem pelaporan keuangan yaitu dengan mengawasi partisipasi manajemen dan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa: (i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (ii) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (iv) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Dengan adanya komite audit yang efektif diharapkan tindak manajemen laba dapat dibatasi.

Keberadaan komite audit merupakan perangkat yang penting dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Di Indonesia, keberadaan komite audit dipertegas dengan keputusan Bapepam yang dituangkan dalam SE BAPEPAM No. 03 tahun 2000 mengenai pembentukan komite audit dan juga Kep. Direksi BEJ No. 339 tahun 2001 mengenai peraturan pencatatan efek di bursa yang mencakup komisaris independen, komite audit, sekretaris perusahaan; keterbukaan; dan standar laporan keuangan per sektor.

Namun, keberadaan komite audit saja belum cukup untuk menghindarkan perusahaan dari kasus-kasus keuangan terutama kasus manajemen laba. Komite audit ternyata juga membutuhkan independensi dan efektivitasnya dalam

mengawasi proses pelaporan keuangan. Oleh karena itu, peraturan tersebut dipertegas lagi dengan dikeluarkannya Keputusan Ketua BAPEPAM No. : Kep-29/PM/2004 pada tanggal 24 September 2004. Peraturan tersebut mewajibkan perusahaan yang terdaftar pada BEI harus memiliki komite audit. Komite audit diwajibkan beranggotakan minimal tiga orang independen dan minimal salah satunya memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam bidang akuntansi atau keuangan. Salah seorang anggota komite audit harus berasal dari komisaris independen yang merangkap sebagai ketua komite audit. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah peraturan-peraturan yang mengatur tentang komite audit tersebut dapat membantu meningkatkan efektivitas kinerja komite audit dalam mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Beberapa aspek pada definisi *earnings management* juga menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan (*judgement*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholder* tentang kinerja ekonomi (Putri, 2011). Komponen yang digaris bawahi di sini adalah laba, karena laba banyak digunakan untuk manipulasi kinerja ekonomi perusahaan.

Laba memiliki potensi informasi yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal pada suatu perusahaan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 bahwa informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang *representative* dalam jangka panjang, memprediksi laba, dan menaksir resiko dalam investasi.

Manipulasi laba dapat dikurangi dengan adanya campur tangan auditor, seperti Nelson *et al.* (2002) dalam penelitiannya menyatakan bahwa peluang untuk melakukan manipulasi *earnings* semakin kecil karena adanya intervensi auditor. Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal juga diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Penelitian-penelitian terdahulu telah membukukan adanya pengaruh yang signifikan antara karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. Chtourou *et al.* (2001) menemukan bahwa komite audit yang terdiri dari lebih banyak komisaris independen yang tidak menjabat sebagai manajer di perusahaan lain, komite audit yang memiliki minimal satu anggota yang merupakan ahli keuangan, adanya mandat formal yang merupakan tanggung jawab komite untuk memeriksa laporan keuangan dan auditor eksternal, dan keberadaan komite audit yang hanya terdiri dari komisaris independen yang bertemu lebih dari dua kali dalam satu tahun berhubung negatif dengan tingkat *discretionary accruals*. Klein (2002) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara komite audit yang independen dengan akrual tidak normal sebagai proksi manajemen laba. Xie *et al.* (2003) melaporkan bahwa jumlah pertemuan komite audit berhubung negatif dengan manajemen laba. Sedangkan di Indonesia, Siregar dan Utama (2005) tidak menemukan pengaruh dari keberadaan komite audit terhadap jenis manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Jerry (2006) memberikan bukti empiris bahwa terdapat karakteristik komite audit, yaitu besarnya ukuran komite audit berpengaruh secara signifikan negatif pada praktik manipulasi laba yang diukur

dari apakah perusahaan melakukan *restatement* atau tidak. Fitriasari (2007) tidak menemukan pengaruh aktivitas dan *financial literacy* terhadap jenis manajemen laba.

Penelitian-penelitian di Indonesia yang mengulas tentang karakteristik komite audit jumlahnya masih sangat terbatas. Selain itu, hasil dari penelitian di Indonesia sebelumnya tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan di luar Indonesia. Hal ini mendorong dilakukannya penelitian lebih lanjut tentang pengaruh komite audit terhadap manajemen laba yang akan lebih menekankan pada karakteristik komite auditnya.

Bapepam dan BEI telah mengeluarkan peraturan yang memperkuat independensi dan efektivitas komite audit. Salah satunya yaitu mewajibkan perusahaan yang terdaftar di BEI memiliki komite audit. Peraturan tersebut berisi tentang karakter yang harus dimiliki oleh komite audit, tugas, wewenang dan hak komite audit dalam perusahaan. Diharapkan bahwa perusahaan yang telah mempunyai komite audit dapat terhindar dari masalah manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik membuat penelitian dengan judul *Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Tingkat Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah independensi komite audit mempengaruhi manajemen laba?

2. Apakah keahlian komite audit mempengaruhi manajemen laba?
3. Apakah frekuensi pertemuan komite audit mempengaruhi manajemen laba?
4. Apakah komitmen waktu komite audit mempengaruhi manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris apakah independensi komite audit, keahlian komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, serta komitmen waktu komite audit berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008, 2009, dan 2010.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak sebagai berikut ini.

1. Bagi Perusahaan

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi para pengguna informasi keuangan untuk penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan serta bisa menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh independensi dan efektivitas komite audit terhadap tingkat manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini berisi tentang disain dan variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan untuk menganalisa hasil pengujian sampel.

BAB IV Analisis dan Hasil Penelitian

Dalam bab ini dibahas mengenai deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan independen, hasil analisis data, dan

interpretasi terhadap hasil berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB V Penutup

Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, keterbatasan serta saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Agency theory adalah teori yang mendasari hubungan antara pemilik atau pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Prinsipal adalah pihak yang menyuplai modal. Sedangkan, agen adalah pihak yang menyuplai tenaga kerja (Pamudji & Trihartati, 2009). Prinsipal merupakan pihak yang memiliki kepentingan dan memberikan perintah pada agen untuk bertindak atas nama prinsipal sesuai dengan apa yang diinginkan oleh prinsipal. Dalam konsep *agency theory*, manajemen sebagai agen seharusnya melakukan tindakan selaras dengan kepentingan prinsipal.

Hubungan keagenan sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang diterapkan antara pemilik perusahaan atau pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen). Dalam hal ini, prinsipal mendelegasikan beberapa kewenangan kepada agen untuk mengambil keputusan. Jika kedua belah pihak berhubungan untuk memaksimalkan utilitas, maka ada kemungkinan agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan utama prinsipal (Pamudji & Trihartati, 2009). Untuk itu, prinsipal menyusun disain biaya pemantauan untuk membatasi penyimpangan yang dilakukan oleh agen. Dalam beberapa hal, prinsipal akan

memberi imbalan kepada agen untuk menjamin agen tidak mengambil tindakan yang dapat menimbulkan kerugian bagi prinsipal (Sanjaya, 2008) .

Perancangan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan antara agen dan prinsipal merupakan inti dari *agency theory*. *Agency theory* mempunyai asumsi bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kepentingan bagi kesejahteraan dirinya melalui adanya peningkatan laba. Agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologis yaitu dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Konflik kepentingan semakin tinggi terutama karena prinsipal tidak dapat mengawasi aktivitas agen (Pamudji & Trihartati, 2009). Prinsipal tidak mempunyai informasi yang cukup tentang kinerja agen. Sementara itu, agen mempunyai lebih banyak informasi tentang kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. Ketidakseimbangan inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Agen memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal.

2.1.2 *Good Corporate Governance*

Secara definitif, *good corporate governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Putri, 2011). *Corporate governance* sebagai suatu sistem dimana sebuah perusahaan atau entitas bisnis diarahkan dan diawasi. Sejalan dengan itu, maka struktur dari *corporate governance* menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggung jawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu antara lain dewan komisaris dan direksi, manajer, pemegang saham, serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai *stakeholders*. Selanjutnya, struktur dari *corporate governance* juga menjelaskan bagaimana aturan dan prosedur dalam pengambilan dan pemutusan kebijakan sehingga dengan melakukan itu semua maka tujuan perusahaan dan pemantauan kinerjanya dapat dipertanggung jawabkan dan dilakukan dengan baik (Utami & Rahmawati, 2008).

Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas *Good Corporate Governance* diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Sehubungan dengan itu, Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) mengeluarkan asas-asas dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia (2006) yang dijabarkan sebagai berikut:

1) Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah

yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

2) Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3) Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4) Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas *good corporate governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5) Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2.1.3 Komite Audit

Pada tahun 2000, Bapepam mengeluarkan SE BAPEPAM No. 03 tahun 2000 mengenai pembentukan komite audit. Pada tahun selanjutnya Ketua BEI mengeluarkan Kep. Direksi BEI No. 339 tahun 2001 mengenai peraturan pencatatan efek di Bursa yang mencakup komisaris Independen, komite audit, sekretaris perusahaan; keterbukaan; dan standar laporan keuangan per sektor. Namun, peraturan tentang keberadaan komite audit saja belum cukup untuk meningkatkan kualitas pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, Bapepam mengeluarkan Keputusan Ketua BAPEPAM No. : Kep-411PM/2003 yang mengatur tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Kemudian, peraturan tersebut direvisi dengan dikeluarkannya Keputusan Ketua BAPEPAM No. : Kep-29/PM/2004 pada tanggal 24 September 2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Peraturan tersebut mengatur tentang kriteria khusus bagi seseorang yang akan menjabat sebagai ketua maupun anggota komite audit, tugas dan tanggung jawab komite audit. Dengan adanya peraturan tersebut komite audit menjadi lebih terarah dalam melaksanakan tugasnya.

Komite audit merupakan pihak yang bertugas untuk membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas audit internal dan eksternal. Keberadaan komite audit bermanfaat untuk menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan untuk semua stakeholder, dan pengungkapan semua informasi telah dilakukan oleh manajemen meski ada konflik kepentingan. Komite audit dan komisaris independen merupakan pihak yang melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan,

transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas. Keempat faktor inilah yang membuat laporan keuangan menjadi lebih berkualitas (Sulistyanto, 2008). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kualitas laporan keuangan dipengaruhi oleh kualitas dan karakteristik komite audit.

Independensi merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh komite audit. Kondisi ini menunjukkan alasan mengapa bursa efek membuat peraturan yang mengangkuat independensi komite audit. Jika kualitas dan karakteristik komite audit tercapai, maka transparansi pertanggungjawaban manajemen perusahaan dapat dipercaya sehingga akan meningkatkan kepercayaan para pelaku pasar modal (Pamudji & Trihartati, 2009). Choi *et al.* (2004) mengemukakan bahwa dengan melaksanakan fungsi dan tanggung jawab yang diembannya, diharapkan komite audit dapat berperan untuk mengurangi perilaku oportunistik (*earning management*) yang dilakukan oleh para manajer. Akan tetapi, jika keahlian dan independensi komite audit tidak dapat terpenuhi maka perilaku *earnings management* tidak dapat dihindarkan. Ada hubungan negatif antara komite audit yang independen dengan akrual tidak normal sebagai proksi manajemen laba (Klein, 2002).

Bapepam (2004) menghendaki bahwa salah seorang dari anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Xie *et al.* (2003) membukukan bahwa dewan komisaris independen dan komite audit yang aktif serta berpengetahuan di bidang keuangan menjadi faktor penting untuk mencegah kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Bapepam (2004) menghendaki bahwa komite audit mengadakan rapat dengan frekuensi yang sama dengan ketentuan minimal frekuensi rapat dewan

komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar. Ketika komite audit lebih banyak melakukan pertemuan dan lebih independen, manajer kemungkinan tidak menaikkan laba (Vafeas, 2005) . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa melalui pertemuan dan pengamatan secara langsung, komite audit diharapkan dapat mengurangi tingkat manajemen laba.

2.1.3.1 Independensi Komite Audit

Independensi merupakan landasan dari efektivitas komite audit (Tugiman, 1995). Kinerja komite audit menjadi efektif jika para anggotanya memiliki kemandirian dalam menyatakan sikap dan pendapat. Untuk menjamin independensi, Bapepam (2004) menetapkan persyaratan bagi pihak-pihak yang menjadi anggota komite audit yaitu:

1. Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, atau pihak lain yang memberikan jasa audit, jasa non audit dan atau jasa konsultasi lain kepada emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan dalam waktu enam bulan terakhir sebelum diangkat oleh komisaris.
2. Bukan merupakan orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan kegiatan emiten atau perusahaan publik dalam waktu enam bulan terakhir sebelum diangkat oleh komisaris, kecuali komisaris independen.
3. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik. Dalam hal anggota komite audit memperoleh saham akibat suatu peristiwa hukum maka dalam jangka

waktu paling lama enam bulan setelah diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan kepada pihak lain.

4. Tidak mempunyai:

- a. Hubungan keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horizontal maupun secara vertikal dengan komisaris, direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik.
- b. Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan emiten atau perusahaan publik.

Kemudian hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembentukan komite audit (Bapepam, 2004) yaitu :

- a. Emiten atau Perusahaan Publik wajib memiliki komite audit;
- b. Emiten atau Perusahaan Publik wajib memiliki pedoman kerja komite audit (*audit committee charter*);
- c. Komite Audit bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris;
- d. Komite Audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang Komisaris Independen dan sekurang-kurangnya 2 (dua) orang anggota lainnya berasal dari luar emiten atau Perusahaan Publik.

2.1.3.2 Efektivitas Komite Audit

Blue Ribbon Committee (BRC, 1999) menyebutkan karakteristik penting lain yang harus dimiliki komite audit adalah frekuensi pertemuan, keahlian di

bidang keuangan, dan komitmen waktu. Ketiga faktor tersebut merupakan kunci penentu efektifitas komite audit. Karakteristik ini menurut BRC (1999) memiliki kemungkinan dapat mempengaruhi proses pelaporan keuangan. Abbot *et al.* (2004) menemukan bukti bahwa komite audit yang melakukan pertemuan kurang dari jumlah minimum memiliki kemungkinan lebih besar untuk menyajikan kembali labanya. Ia juga menemukan bukti bahwa kecurangan dan penyajian kembali laba semakin banyak terjadi ketika anggota komite audit tidak memiliki kompetensi di bidang keuangan. Bryan *et al.* (2004) menyatakan bahwa efektivitas komite audit akan menurun ketika anggotanya bekerja di banyak perusahaan. Mereka menekankan bahwa pengalaman bekerja pada perusahaan lain mulanya dapat meningkatkan efektivitas anggota komite audit. Namun, keadaan tersebut secepat berbalik ketika anggota komite audit bekerja di banyak perusahaan lain (lebih dari tiga perusahaan).

Price Waterhouse merekomendasikan bahwa komite audit secara periodik harus mengevaluasi kinerjanya. Hidayati (2000) berpendapat bahwa evaluasi komite audit sebaiknya dilakukan oleh akuntan publik yang independen yang bukan akuntan publik perusahaan. Maksudnya, auditor mempunyai posisi yang strategis untuk mengevaluasi kinerja komite audit. Hal ini disebabkan karena auditor merupakan pihak yang sering bergaul dengan berbagai komite audit suatu perusahaan. Selain itu, akuntan publik juga menerapkan sistem *per review* (evaluasi kinerja suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) oleh KAP lain) dalam melakukan evaluasi kinerja sehingga hasil evaluasi lebih bersifat dapat dipercaya. Komite audit juga harus mereview hasil evaluasi tersebut dengan seluruh anggota dewan komisaris (Hidayati, 2000).

Faktor sekunder yang mempengaruhi efektivitas komite audit adalah pertemuan formal dan informal. Pertemuan formal komite audit merupakan hal penting bagi kesuksesan komite audit. Pertemuan ini diselenggarakan untuk membahas keenam faktor di atas, mengevaluasi kualitasnya, dan membahas perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan.

Frekuensi dan isi pertemuan tergantung pada tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada komite audit. Jumlah pertemuan dapat ditentukan berdasarkan ukuran perusahaan dan besarnya tugas yang diberikan kepada komite audit. Namun, pada umumnya komite audit bersidang dua sampai tiga kali dalam setahun yaitu sebelum laporan keuangan dikeluarkan, sesudah pelaksanaan audit dan sebelum laporan keuangan dikeluarkan, serta sebelum RUPS tahunan (Hidayati, 2000).

Selain pertemuan formal, komite juga melakukan komunikasi dengan manajemen, akuntan publik, dan auditor internal. Biasanya ketua komite audit membuat agenda rapat dengan menerima masukan dari manajemen, auditor internal, dan auditor eksternal. Berbagai agenda yang harus dibicarakan dapat dilakukan dalam pertemuan formal maupun dalam pertemuan informal (Hidayati, 2000).

2.1.4 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah-langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.

Manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan. Manajemen laba yang dilakukan seorang manajer merupakan permainan memilih metode dan standar akuntansi yang sesuai dengan kebutuhannya dan diungkapkan dalam laporan keuangan. Akuntansi akrual yang dicatat dengan basis akrual merupakan subjek *managerial discretion*, karena fleksibilitas yang diberikan oleh GAAP memberikan dorongan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan agar dapat menghasilkan laporan laba seperti yang diinginkan, meskipun menciptakan distorsi dalam pelaporan laba.

Standar akuntansi hanya mensyaratkan agar semua perubahan metode akuntansi itu diungkapkan dengan jelas dalam laporan keuangan, khususnya dalam catatan kaki. Namun, pengungkapan informasi tersebut kurang bermanfaat untuk dilakukan. Karena publik cenderung hanya melihat laporan keuangan yang merupakan informasi utama tanpa memperhatikan informasi-informasi lain yang menyertai laporan keuangan itu. Kebebasan manajer untuk memilih dan menggunakan standar akuntansi serta ketidaktahuan stakeholder terhadap informasi yang diungkapkan dalam catatan kaki itulah yang mendorong perilaku oportunistis seorang manajer, salah satunya adalah manajemen laba. Manajemen laba dilakukan dengan memanfaatkan ketidaktahuan orang lain akan informasi

mengenai perusahaan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, manajemen laba dianggap sebagai perbuatan curang.

2.1.4.1 *Discretionary Accrual*

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Sistem akuntansi akrual sebagaimana yang ada pada prinsip akuntansi yang diterima umum memberikan kesempatan kepada manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh kepada pendapatan yang dilaporkan. Pendapatan yang dapat dimanipulasi melalui *discretionary accruals*.

Konsep model akrual memiliki dua komponen, yaitu komponen *non discretionary* dan *discretionary*. Komponen *discretionary accruals* merupakan bagian akrual yang dapat dimanipulasi oleh manajer. Hal ini disebabkan karena manajer memiliki kemampuan untuk mengontrolnya dalam jangka pendek. Sebaliknya komponen *non discretionary* ditentukan oleh faktor-faktor luar seperti kondisi ekonomi atau permintaan terhadap penjualan serta faktor-faktor lain yang tidak dapat dikontrol oleh pihak manajer. *Discretionary accruals* diantaranya penilaian piutang, pengakuan biaya garansi (*future warranty extense*) dan asset modal (*capitalization assets*). Manajer akan melakukan manajemen laba dengan manipulasi akrual-akrual tersebut untuk mencapai tingkat pendapatan yang dinginkannya.

Penentuan *discretionary accruals* di atas dengan maksud untuk menaikkan atau menurunkan laba merupakan tindakan manajemen laba (*earnings management*). Dalam melakukan manajemen laba, perusahaan yang menaikkan

laba cenderung menggunakan untung dari penghentian aset, sedangkan perusahaan yang menurunkan laba cenderung menggunakan biaya kerugian piutang dan rugi penghentian aset.

Manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan sebelum *go public* dengan menggunakan akrual yang menaikkan laba. Manajemen laba ini dilakukan dengan tujuan tertentu. Dengan menggunakan akrual yang menaikkan laba, maka akan didapatkan harga saham yang relatif tinggi pada waktu penerbitan saham. Perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri mempunyai *discretionary accruals* lebih rendah dan koefisien respon laba lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor non spesialis. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor yang tinggi dalam industri yang diaudit dapat mengurangi manajemen laba meningkatkan kualitas laba dan menambah manfaat informasi laba.

2.1.4.2 Motivasi Manajemen Laba

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan oleh *positive accounting theory* (PAT) dan *agency theory*. Tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yaitu:

1. *Bonus plan hypothesis*

Bonus plan hypothesis menegaskan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi.

2. *Debt (equity) hypothesis*

Debt (equity) hypothesis menegaskan bahwa perusahaan dengan rasio *debt to equity* lebih besar, cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang dapat menaikkan labanya.

3. *Political cost hypothesis*

Political cost hypothesis menegaskan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat menurunkan laba bersih yang dilaporkan.

Ketiga hipotesis tersebut merupakan sisi lain dari *agency theory* yang menekankan pentingnya penyerahan wewenang pengelolaan perusahaan dari pemilik kepada pihak lain yang mampu menjalankan perusahaan dengan lebih baik. Sebagai penerima wewenang, manajer seharusnya bekerja untuk pemilik. Namun, manajer memanfaatkan peluang tersebut untuk menyejahterakan dirinya sendiri. Hal ini dilakukan manajer dengan menyajikan informasi yang telah direkayasa. Upaya untuk merekayasa informasi inilah yang disebut dengan manajemen laba.

Motivasi-motivasi yang sejalan dengan hipotesis teori akuntansi positif yang telah dijelaskan di atas adalah

1. Motivasi bonus
2. Motivasi Kontraktual Lainnya
3. Motivasi Politik
4. Motivasi Pajak
5. Pergantian CEO
6. Motivasi Pasar Modal

2.1.4.3 Bentuk-bentuk Manajemen Laba

Bentuk-bentuk manajemen laba yang dilakukan manajer antara lain:

1. *Taking A Bath*

Hal ini terjadi selama periode pada saat terjadinya reorganisasi, termasuk adanya pergantian CEO baru. Jika manajer merasa harus melaporkan kerugian, maka ia akan melaporkan dalam jumlah yang besar. Dengan tindakan ini manajer berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan atas kerugian perusahaan dapat dilimpahkan kepada manajer lama.

2. *Income Minimization*

Cara ini mirip dengan *taking a bath* tetapi lebih halus. Cara ini dilakukan pada saat probabilitas perusahaan sangat tinggi, sehingga jika periode yang akan datang diperkirakan laba turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.4.4 Teknik Manajemen Laba

Teknik dan pola manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Manajemen dapat mempengaruhi laba melalui perkiraan terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Manajemen laba dapat dilakukan dengan mengubah metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi. Contohnya mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Manajemen laba dapat dilakukan dengan menggeser periode atau pendapatan. Contohnya mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

2.1.4.5 Implikasi Manajemen Laba

Ketidakselarasan perilaku atau tujuan antara pemilik dan manajer perusahaan menimbulkan *agency cost* dalam hubungan keagenan apa pun,

termasuk hubungan di dalam kontrak kerja antara pemegang saham dan manajer perusahaan. Oleh sebab itu, dalam hubungan keagenan, setiap pihak akan menanggung biaya keagenan, tidak hanya prinsipal tetapi juga agen.

Manajer perusahaan harus menanggung akibat dari manajemen laba yaitu berupa kemungkinan kesulitan keuangan atau kebangkrutan di masa depan. Investor harus menanggung implikasi berupa hilangnya kesempatan memperoleh *return* dan kehilangan modal yang telah ditanamkannya. Akuntan publik harus menanggung implikasi berupa keraguan masyarakat terhadap komitmen etis dan moralnya karena menjalin konspirasi dengan dunia usaha. Pemerintah harus menanggung implikasi berupa kehilangan kesempatan untuk memperoleh pajak. Regulator harus menanggung implikasi berupa hilangnya integritas dan kredibilitas karena regulasinya mudah dipertanyakan. Kreditur harus menanggung implikasi berupa kehilangan kesempatan memperoleh *return* dan dana yang dipinjamkan kepada perusahaan bersangkutan. Masyarakat harus menanggung implikasi berupa hancurnya perekonomian (Sulistiyanto, 2008).

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk membuktikan pengaruh independensi komite audit terhadap manajemen laba. Abbot et al. (2004) meneliti tentang kemandirian rekomendasi *Blue Ribbon Committee* (BRC) dalam konteks penyajian kembali. Rekomendasi BRC berupa independensi anggota komite audit, keahlian dan kecakapan dalam hal keuangan, ukuran komite audit dan penunjukan wewenang serta kompensasi auditor eksternal. Hasil penelitiannya mendukung pernyataan BRC mengenai independensi, keahlian, dan pertemuan komite audit.

Penelitian tentang komite audit juga pernah dilakukan di Indonesia, contohnya Suaryana (2005) yang meneliti tentang koefisien respon laba yang membentuk perusahaan yang membentuk komite audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Koefisien respon laba yang lebih tinggi untuk perusahaan yang membentuk komite audit menunjukkan bahwa pasar menilai komite telah melaksanakan perannya dengan baik, terutama dalam memonitor proses pelaporan keuangan.

Kemudian penelitian oleh Sori et al. (2007) menyelidiki tentang persepsi manajer senior Malaysia pada umumnya yang terdaftar pada perusahaan yang mengenai hubungan efektivitas dan wewenang komite audit. Hasil survey menyatakan hubungan positif dari independensi dan efektivitas komite audit dalam perannya menjalankan tugas. Penelitiannya juga dilaksanakan Pamudji & Trihartati (2009) yang membuktikan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba. Penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Handayani (2010) menyatakan komite audit tidak terbukti membatasi tindakan manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan.

Berikut tabel ringkasan penelitian terdahulu:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Lawrence J. Abbott, Susan Parker, and Gary F. Peters (2004)	<i>Audit Committee Characteristics and Restatements</i>	Regresi	Variabel Dependen: pengungkapan kembali (<i>restatements</i>) Variabel Independen: -Keberadaan komite audit sepenuhnya terdiri dari direksi independen -keberadaan komite audit paling tidak tiga orang direksi -keberadaan komite audit paling tidak satu orang direksi yang ahli dalam hal keuangan -pertemuan komite audit	Keberadaan komite audit yang sepenuhnya terdiri dari direksi independen, keberadaan komite audit paling tidak satu orang direksi yang ahli dalam hal keuangan, dan pertemuan komite audit berhubungan dengan pengungkapan kembali (<i>restatements</i>). Sedangkan keberadaan komite audit paling tidak tiga orang direksi yang tidak memiliki hubungan dengan <i>restatements</i> atau hipotesis ditolak.

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
2.	Agung Suaryana (2005)	Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba	Regresi	Variabel Dependen: koefisien respon laba Variabel Independen: perusahaan yang membentuk komite audit	Pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit.
3.	Zulkarnaen Muhammad Sori, Mohammad Ali Abdul Hamid, Siti Shahratulfazzah Mohd Saad, and Jonathan Gerard Evans (2007)	<i>Audit Committee Authority and Effectiveness: The Perceptions of Malaysian Senior Managers</i>	<i>postal questionnaire survey</i>	Variabel Dependen: wewenang komite audit Variabel Independen: -penunjukan auditor -biaya audit -tugas dan bidang auditor -persepsi pemakai laporan keuangan -pertemuan komite audit -peranan dan efektivitas	- Audit lebih efektif dan efisien jika komite audit langsung bertanggung jawab dalam penunjukan auditor -Peranan auditor akan lebih efektif dan efisien jika komite audit juga menetapkan dan meninjau upah audit. Auditor akan bebas untuk mengeluarkan pendapat tanpa ketakutan beberapa ancaman untuk keuntungan ekonomi mereka -Pendekatan laporan komite audit akan meningkatkan persepsi pengguna laporan keuangan tentang

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
					efektivitas dan peranan komite. - Mayoritas responden menyatakan bahwa komite audit seharusnya bertemu paling tidak tiap tiga bulan. Frekuensi Pertemuan mungkin menyatakan jumlah upaya yang dilakukan oleh komite untuk mengamati proses pelaporan dan internal kontrol. - Pengungkapan hak istimewa komite audit dalam laporan tahunan akan meningkatkan persepsi pengguna laporan keuangan yang memiliki peranan dan efektivitas komite.
4.	Sugeng Pamudji dan Apprillya Trihartati (2009)	Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite audit Terhadap Manajemen Laba	Regresi	Variabel Dependen: -Discretionary Accruals Variabel Independen: -independensi komite	-Independensi komite audit terbukti secara signifikan berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba. -Keahlian di bidang akuntansi

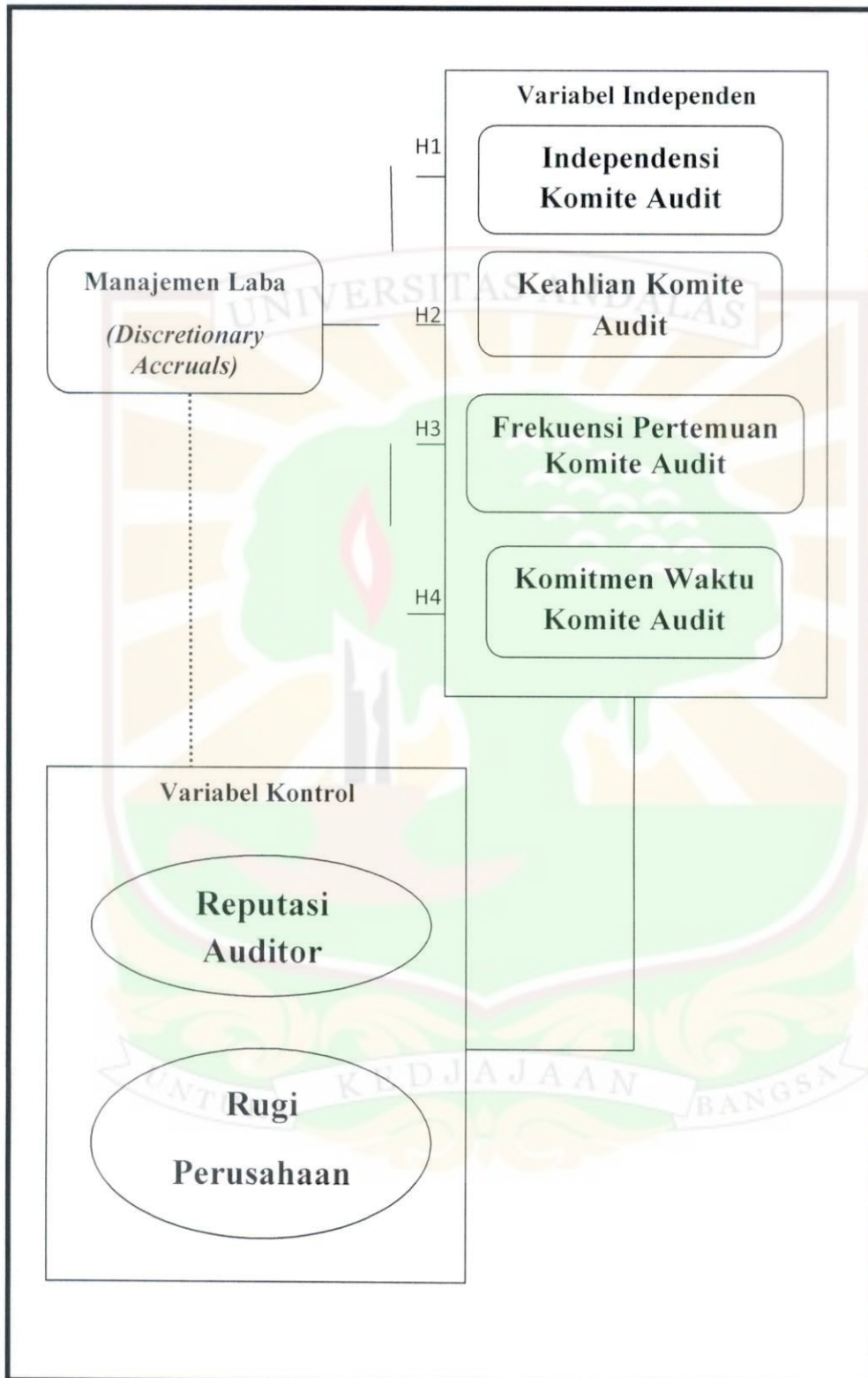
No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
		(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)		Audit -keahlian komite audit di bidang keuangan -frekuensi pertemuan komite audit -komitmen waktu komite audit	keuangan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. -Frekuensi pertemuan komite audit ternyata tidak efektif mengurangi tingkat manajemen laba. - Komitmen waktu yang dimiliki oleh komite audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba.
5.	Handayani (2010)	Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba di Indonesia dan Malaysia (Studi Empiris pada Industri Consumer Goods yang Tercatat di BEI dan KSE pada periode 2008)	Regresi	Variabel dependen: manajemen laba di Indonesia dan Malaysia Variabel Independen: -ukuran dewan direksi -ukuran komite audit	Ukuran dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba di Indonesia dan Malaysia

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui *Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Tingkat Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Variabel dependen yang digunakan adalah tingkat manajemen laba (*discretionary accrual*) . Variabel independen yang digunakan adalah independensi komite audit, keahlian komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan komitmen waktu komite audit. Serta juga melibatkan variabel kontrol, yaitu reputasi auditor dan rugi perusahaan.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran :



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini yaitu :

2.4.1 Independensi Komite Audit

Beasley (1996) menemukan hubungan negatif signifikan antara persentase komisaris independen dalam komite audit dengan kecurangan dalam laporan keuangan. Xie *et al.* (2003) juga menyatakan bahwa independensi komite audit juga berhubungan negatif dengan *discretionary accrual*. Untuk meneliti hubungan antara independensi komite audit dan manajemen laba, penelitian ini akan menguji H1.

**H1 : Independensi Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba
(*discretionary accrual*)**

2.4.2 Keahlian Komite Audit

Setiap komite audit harus terdiri dari minimal satu orang anggota yang merupakan ahli keuangan. Hal tersebut juga disyaratkan oleh Bapepam (2004). Keahlian di bidang keuangan sama pentingnya bagi komite audit karena fungsi utama dari komite tersebut adalah mengawasi proses pelaporan keuangan sebuah perusahaan (Rahman & Ali, 2006). Xie *et al.* (2003) dan Choi *et al.* (2004) menyatakan bahwa anggota komite audit yang merupakan komisaris independen yang ahli di bidang keuangan merupakan pihak yang efektif untuk mengurangi manajemen laba. Untuk meneliti hubungan antara keahlian di bidang keuangan

yang dimiliki oleh anggota komite audit dan manajemen laba, penelitian ini akan menguji H2.

**H2 : Keahlian komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba
(discretionary accruals)**

2.4.3 Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Walaupun tidak diwajibkan oleh SEC, BRC (1999) merekomendasikan bahwa pertemuan dalam komite audit minimal dilakukan empat bulan sekali dan berdiskusi tentang laporan keuangan dengan auditor eksternal. Bapepam (2004) menyatakan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya saran dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar. Menon dan Williams (1994) berpendapat bahwa komite audit yang tidak aktif tidak memungkinkan untuk memonitori manajemen secara efektif.

Beasley *et al.* (1996) menemukan bahwa komite audit perusahaan yang melakukan kesalahan dalam pelaporan keuangan memiliki frekuensi pertemuan lebih sedikit daripada komite audit perusahaan yang tidak melakukan kesalahan dalam pelaporan keuangan. Xie *et al.* (2003) melaporkan bahwa jumlah pertemuan komite audit berhubungan negatif dengan tingkat manajemen laba.

Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa komite audit yang melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini akan

meneliti hubungan antara frekuensi rapat komite audit dengan manajemen laba dengan menguji H3.

H3 : Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba (*discretionary accruals*)

2.4.4 Komitmen Waktu Komite Audit

Komite audit akan mempunyai banyak pengalaman apabila mereka pernah bekerja dan menempati posisi di beberapa perusahaan. Namun, apabila mereka terlalu banyak menempati posisi penting di berbagai perusahaan di saat yang bersamaan, maka efektivitasnya akan menurun. Hal ini disebabkan oleh sangat terbatasnya waktu yang mereka miliki untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai komite audit. Bryan *et al.* (2004) berpendapat bahwa efektivitas komite audit akan menurun ketika mereka melayani sangat banyak perusahaan. Bryan *et al.* (2004) menekankan bahwa pengalaman yang diperoleh pada saat bekerja di perusahaan lain mulanya diharapkan dapat meningkatkan efektivitas komite audit. Namun, faktanya akan berbalik ketika mereka memiliki posisi dan melayani sangat banyak perusahaan (lebih dari tiga perusahaan) di saat bersamaan.

H4 : Komitmen waktu komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba (*discretionary accruals*)

BAB III

Metodologi Penelitian

3.1 Disain Penelitian

Penelitian ini merupakan pengujian hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui *Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit terhadap Tingkat Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kausal yaitu penelitian yang menyatakan hubungan satu variabel menyebabkan perubahan variabel yang lainnya, yang mempengaruhi adalah variabel independen dan yang dipengaruhi adalah variabel dependen.

3.2 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan berbagai variabel untuk melakukan analisis data. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel terikat yang merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti, variabel terikat ini dipengaruhi oleh variabel bebas. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*discretionary accruals*).

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel bebas. Dimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi komite audit, keahlian komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan komitmen waktu komite audit.

3.2.3 Variabel Kontrol

Variable kontrol digunakan untuk mengontrol hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel kontrol bertujuan untuk menghindari adanya bias dalam hasil regresi dan tidak perlu dijadikan hipotesis. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reputasi auditor dan rugi perusahaan.

3.3 Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Melalui analisis terhadap variabel terikat adalah mungkin untuk menemukan jawaban atas suatu masalah. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Sejauh ini hanya model berbasis *aggregate accrual* yang diterima secara umum sebagai model yang memberikan hasil paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba karena (Sulistyanto, 2008):

1. Model empiris ini sejalan dengan akuntansi berbasis akrual yang selama ini digunakan dalam pencatatan transaksi. Model akuntansi akrual dapat memunculkan komponen akun akrual yang mudah dipermainkan

nominalnya karena akun ini berasal dari transaksi-transaksi yang tidak disertai penerimaan dan pengeluaran kas.

2. Model *aggregate accrual* menggunakan semua komponen laporan keuangan untuk mendeteksi rekayasa keuangan.

Model berbasis *aggregate accrual* yang digunakan adalah *Modified Jones Models*. Dechow *et al.* (1995) menemukan bahwa versi modifikasi atas model yang dikembangkan oleh Jones (*Modified Jones Models*) merupakan alat yang paling kuat untuk mendeteksi manajemen laba. Model tersebut menggunakan *discretionary accruals (DACC)* digunakan sebagai proksi manajemen laba.

Untuk mendapatkan nilai *discretionary accrual* dilakukan dengan menghitung langkah-langkah berikut ini :

- a. Menghitung *total accrual* dengan persamaan :

$$\text{Total Accrual (TAC)} = \text{laba bersih setelah pajak (net income)} - \text{ arus kas operasi (cash flow from operating)}$$

- b. Menghitung nilai *accruals* dengan persamaan regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square (OLS)* dengan persamaan:

$$\left[\frac{TAC_t}{A_{t-1}} \right] = \alpha_1 \left[\frac{1}{A_{t-1}} \right] + \alpha_2 \left[\frac{\Delta REV_t}{A_{t-1}} \right] + \alpha_3 \left[\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right] + e$$

Dimana:

TAC_t : *total accruals* perusahaan i pada periode t

A_{t-1} : total aset untuk sampel perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_t : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t : aktiva tetap (*gross property plant and equipment*)
perusahaan tahun t

- c. Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, kemudian dilakukan perhitungan nilai *non discretionary accrual* (NDA) dengan persamaan dengan terlebih dahulu melakukan regresi linear sederhana dengan persamaan :

$$NDA_t = \alpha_1 \left[\frac{1}{A_{t-1}} \right] + \alpha_2 \left[\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}} \right] + \alpha_3 \left[\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right]$$

Dimana :

NDA_t : *non discretionary accruals* pada tahun t

α : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

ΔREC_t : perubahan piutang perusahaan i dari tahun $t-1$ ke tahun t

- d. Menghitung nilai *discretionary accruals* dengan persamaan :

$$DAC_t = \left[\frac{TAC_t}{A_{t-1}} \right] - NDA_t$$

Dimana :

DAC_t : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Jika tidak terjadi praktek manajemen laba, maka besar nya $TAC = NDA$, atau dengan kata lain besarnya $DAC = 0$. Jadi, nilai *discretionary accruals* (DAC) mengindikasikan tingkat akrual hasil praktek manajemen laba. Rekayasa menaikkan laba (*income increasing discretionary accrual*) ditunjukkan dengan

nilai DAC yang positif, dan rekayasa menurunkan laba (*income decreasing discretionary accruals*) diindikasikan dengan nilai DAC negatif (Lestari, 2010).

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Independensi Komite Audit

Anggota komite audit harus bebas dari setiap kewajiban kepada perusahaan tercatat. Selain itu, para anggota juga tidak memiliki suatu kepentingan tertentu terhadap perusahaan tercatat atau direksi atau komisaris perusahaan tercatat serta harus bebas dari keadaan yang dapat menyebabkan pihak lain meragukan sikap independensinya. Pengukuran variabel ini menggunakan presentase antara jumlah anggota yang independen menurut ketentuan Bapepam (2004) terhadap jumlah anggota komite audit dalam perusahaan.

$$\text{Independensi Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah anggota independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota Komite Audit}} \times 100\%$$

2. Keahlian Komite Audit

BRC (1999) menyatakan bahwa ahli akuntansi atau ahli manajemen keuangan (*accounting or financial management expertise*) adalah seseorang yang berpengalaman di bidang keuangan atau akuntansi, bersertifikasi akuntan publik atau *comparable experience*, atau memiliki posisi sebagai *Chief Executive Officer* (CEO) atau *senior officer* lainnya yang memiliki tanggung jawab pengawasan di bidang pengawasan keuangan. Berdasarkan pernyataan tersebut, keahlian

komite audit dalam penelitian ini diukur dengan persentase jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi atau keuangan atau pernah menduduki posisi penting di bidang keuangan dalam suatu organisasi terhadap jumlah anggota komite audit secara keseluruhan.

Keahlian komite audit =

$$\frac{\text{Jumlah anggota komite audit ahli dalam bidang keuangan} \times 100\%}{\text{Jumlah seluruh anggota komite audit}}$$

3. Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Komite audit memiliki pedoman kerja yang dituangkan dalam Pedoman Komite Audit oleh Bapepam menyebutkan bahwa komite audit wajib mengadakan pertemuan minimal sebanyak 4 (empat) kali dalam setahun untuk mendiskusikan pelaporan keuangan dengan auditor eksternal. Variabel ini diukur secara numeral, yaitu dilihat dari jumlah nominal pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam tahun berjalan.

4. Komitmen Waktu Komite Audit

Variabel komitmen waktu anggota komite audit diukur dengan persentase jumlah anggota komite audit yang bekerja di tidak lebih dari tiga perusahaan terhadap jumlah anggota komite audit secara keseluruhan.

Komitmen waktu komite audit =

$$\frac{\text{Jumlah anggota komite audit bekerja tidak lebih dari tiga perusahaan} \times 100\%}{\text{Jumlah seluruh anggota komite audit}}$$

3.3.3 Variabel Kontrol (*Control Variable*)

Penelitian ini juga menggunakan beberapa variabel yang sering digunakan dalam penelitian sebelumnya untuk mengontrol faktor-faktor lain yang mempengaruhi insentif manajemen untuk memanipulasi laba yang dilaporkan. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Reputasi Auditor

Auditor dimasukkan dengan menggunakan variabel dummy yang bernilai 1 untuk perusahaan dengan auditor *Big 4* dan nol bila sebaliknya. Digunakannya auditor yang bereputasi baik (*Big 4*) akan menurunkan kecenderungan terjadinya manajemen laba (Becker et al, 1998). Berikut KAP *Big 4* di Indonesia :

- *Deloitte Touche Tohmatsu*
- PwC (officially *Pricewaterhouse Coopers*)
- *Ernst & Young*
- KPMG

2. Rugi Perusahaan

Variabel rugi perusahaan diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 jika perusahaan mencatat kerugian pada tahun fiskal, dan 0 jika sebaliknya.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2008 - 2010. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai populasi dalam penelitian ini karena

perusahaan dalam satu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama (Halim *et al.*, 2005).

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2010 yang memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Perusahaan termasuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008, 2009, dan 2010.
2. Menerbitkan laporan tahunan lengkap pada tahun 2008, 2009, dan 2010.
3. Menyajikan laporan tata kelola perusahaan laporan komite audit dalam laporan tahunannya.
4. Menyajikan data tentang latar belakang anggota komite audit yang memuat latar belakang pendidikan, pengalaman kerja sebelumnya, dan pekerjaan yang dimiliki saat ini secara lengkap.
5. Menyajikan data tentang frekuensi pertemuan antar komite audit.
6. Data-data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti tersedia lengkap dalam *Indonesia Capital Directory Market* ICMD 2008, ICMD 2009, dan ICMD 2010 serta laporan keuangan perusahaan tahun 2008, 2009, dan 2010.

Penelitian ini difokuskan pada tahun 2008-2010 setelah dikeluarkannya Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-29/PM/2004 mengenai pembentukan dan

pelaksanaan kerja komite audit. Dengan dikeluarkannya peraturan tersebut diharapkan komite audit menjadi lebih efektif dalam membatasi manajemen laba.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dari pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan dan laporan keuangan periode 2008-2010 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta *Indonesia Capital Directory Market* (ICMD) 2008, ICMD 2009, dan ICMD 2010. Adapun data tersebut diperoleh dari Pojok BEI Universitas Andalas, www.idx.com, dan website masing-masing perusahaan.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yang menggunakan data sekunder adalah penelitian arsip atau dokumenter. Metode ini mengumpulkan data dari literatur-literatur yang berkaitan dengan teori yang relevan, seperti buku, jurnal dan laporan penelitian yang relevan, laporan keuangan yang dipublikasikan, *annual report* yang diterbitkan oleh BEI.

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif ini meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias mengingat tidak pada semua data dapat diterapkan regresi. Pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji auto korelasi.

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas pada penelitian ini didasarkan pada uji statistik sederhana dengan melihat nilai *kurtosis* dan *skewness* untuk semua variabel dependen dan independen. Untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak adalah dengan melihat grafik *normal P plot of regression statistics*. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik pada sumbu diagonal dari grafik). Bila titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, berarti model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

3.7.2.2 Uji Multikolenieritas

Pengujian terhadap multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas itu saling berkorelasi. Ada hubungan linear di antara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Jika hal ini terjadi maka sangat sulit untuk menentukan variabel bebas mana yang mempengaruhi variabel terikat.

Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *varian inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$).

Nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* ≥ 10 .

3.7.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi tersebut terjadi heteroskedastisitas yang bertujuan untuk mengetahui terjadinya varian tidak sama untuk variabel bebas yang berbeda. Model regresi yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda (heteroskedastisitas).

Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatter Plot* dengan ketentuan:

- a. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross sectional*). Hal ini mempunyai arti bahwa suatu tahun tertentu dipengaruhi oleh tahun berikutnya.

Untuk menguji ada tidaknya Autokorelasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan Watson statistik, yaitu dengan melihat koefisien korelasi *Durbin Watson*.

Jika d lebih kecil dibandingkan dengan d_l atau lebih besar dari $4-d_l$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat autokorelasi. Jika DW terletak diantara D_U dan $4-D_U$, berarti tidak terjadi auto korelasi.



Keterangan :

d_l : nilai batas bawah tabel Durbin Watson

d_u : nilai batas atas tabel Durbin Watson

3.7.3 Analisis Regresi dan Uji Hipotesis

3.7.3.1 Analisis Regresi

Metode analisis yang digunakan untuk menilai variabilitas luas pengungkapan risiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan satu variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas atau penjelas, dengan tujuan mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Analisis ini juga mengukur kekuatan

hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda. Sedangkan model persamaan yang digunakan adalah:

$$DACC_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 ACIND + \beta_2 ACEXP + \beta_3 ACMEET + \beta_4 ACCOMIT + d_1 BIG\ 4 + d_2 LOSS + e$$

β_0 : konstanta

$\beta_{1,2,3,4}$: koefisien variabel

$d_{1,2}$: variabel dummy

DACC : *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba

ACIND : independensi anggota komite audit

ACEXP : keahlian anggota komite audit di bidang keuangan

ACMEET : jumlah pertemuan antar anggota komite audit dalam satu tahun

ACCOMIT : komitmen waktu anggota komite audit

BIG4 : reputasi auditor (Big4/Non Big4)

LOSS : rugi perusahaan

e : *residuals of error*

3.7.3.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. H_0 yang ingin diuji adalah apakah suatu parameter dalam model sama dengan nol.

$\alpha < 0,05$: menerima H_0

$\alpha > 0,05$: menolak H_0

3.7.3.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3.7.3.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel independen. Tapi, karena R^2 mengandung kelemahan mendasar dimana adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Oleh karena itu, pada penelitian ini yang digunakan *adjusted* R^2 berkisar anatar nol dan satu. Jika nilai *adjusted* R^2 makin mendekati satu maka makin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen dan sebaliknya. Dengan menggunakan model ini, maka kesalahan pengganggu diusahakan minimum sehingga R^2 mendekati 1, sehingga perkiraan regresi akan lebih mendekati keadaan yang sebenarnya.

BAB IV

Analisis dan Hasil Penelitian

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh komite audit terhadap tingkat manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Di dalam penelitian ini, manajemen laba diwakili dengan *absolute discretionary accruals* yang berkaitan dengan komite audit. Sedangkan komite audit diukur dengan persentase independensi anggota komite audit, persentase jumlah anggota komite audit yang berlatar belakang pendidikan keuangan atau ahli dalam bidang keuangan, jumlah pertemuan antar anggota komite audit, dan persentase komitmen waktu anggota komite audit. Serta variabel kontrol yaitu reputasi auditor dan rugi perusahaan di tahun bersangkutan yang menggunakan variabel dummy. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *annual report* dan laporan keuangan perusahaan periode 2008-2010.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2008 sampai dengan 2010. Sampel perusahaan dipilih berdasarkan *purposive sampling method*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada BAB III diperoleh jumlah sampel sebanyak 31 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2010 dengan

data observasi sebanyak 93. Ringkasan pemilihan sampel dengan keterangan sebagai berikut :

Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Populasi perusahaan manufaktur	143
Perusahaan manufaktur tidak menerbitkan laporan tahunan lengkap	(86)
Perusahaan manufaktur tidak menyajikan laporan tata kelola perusahaan laporan komite audit dalam laporan tahunannya	(5)
Perusahaan manufaktur tidak menyajikan data tentang latar belakang anggota komite audit yang memuat latar belakang pendidikan, pengalaman kerja sebelumnya, dan pekerjaan yang dimiliki saat ini secara lengkap	(15)
Perusahaan manufaktur tidak menyajikan data tentang frekuensi pertemuan antar komite audit	(5)
Perusahaan manufaktur tidak menyajikan variabel-variabel yang diteliti secara lengkap dalam ICMD maupun laporan keuangan	(1)
Perusahaan yang digunakan sebagai sampel setiap tahun	31
Jumlah sampel tahun 2008-2010 (31 perusahaan x 3 tahun)	93

Sumber : Data diolah 2012

Rincian jumlah perusahaan manufaktur yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini sesuai *purposive sampling method* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Sampel Perusahaan Manufaktur

No.	Perusahaan	Kode
1	PT AKR Corporindo Tbk	AKRA
2	PT Arwana Citra Mulia Tbk	ARNA
3	PT Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG
4	PT Astra Graphia Tbk	ASGR
5	PT Astra Internasional Tbk	ASII
6	PT Astra Otoparts Tbk	AUTO
7	PT Budi Acid Jaya Tbk	BUDI
8	PT Citra Tubindo Tbk	CTBN
9	PT Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW
10	PT Gajah Tunggal Tbk	GJTL
11	PT HM Sampoerna Tbk	HMSP
12	PT Holcim Tbk	SMCB
13	PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk	INTP
14	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk	IMAS
15	PT Intraco Penta Tbk	INTA
16	PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	JPFA
17	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF
18	PT Merck Tbk	MERK
19	PT Metrodata Elektronik Tbk	MTDL
20	PT Multipolar Tbk	MLPL
21	PT Myoh Technology Tbk	MYOH
22	PT Selamat Sempurna Tbk	SMSM
23	PT Semen Gresik Tbk	SMGR
24	PT Sierad Produce Tbk	SIPD
25	PT Smart Tbk	SMAR
26	PT Tira Autenstine Tbk	TIRA
27	PT Tunas Ridean Tbk	TURI
28	PT Unggul Indah Cahaya Tbk	UNIC
29	PT Unilever Indonesia Tbk	UNVR
30	PT United Tractor Tbk	UNTR
31	PT Voksel Elektrics Tbk	VOKS

4.1.1 Analisis Manajemen Laba

Manajemen laba diukur dengan *absolute discretionary accruals*, yaitu menggunakan *Modified Jones Models*. Dari hasil penghitungan dan pengolahan data menggunakan model *Modified Jones Models*, diperoleh nilai *total accruals* (TAC), *absolute discretionary accruals* (DACC), dan *non discretionary accruals* (NDA) selama tahun 2008, 2009, dan 2010 yang seluruh nilainya dapat dilihat pada lampiran 2.

Discretionary accruals merupakan bagian dari total accruals yang tidak dapat dijelaskan oleh kegiatan perusahaan. Nilai *discretionary accruals* (DACC) diperoleh dari hasil pengurangan antara *total accruals* (TAC) dengan *non discretionary accruals* (NDA). Perusahaan yang memiliki nilai *discretionary accruals* yang kurang dari 0 adalah PT Asahimas Flatt Glass Tbk, PT Astra graphia Tbk, PT Astra Otoparts Tbk, PT Budi Acid Jaya Tbk, PT Citra Tubindo Tbk, PT Fajar Surya Wisesa Tbk, PT Gajah Tunggal Tbk, PT HM Sampoerna Tbk, PT Indomobil Sukses International Tbk, PT Merck Tbk, PT Multipolar Tbk, PT Metrodata Elektronik Tbk, PT Myoh Technology Tbk, PT Smar Tbk, PT Holcim Tbk, PT Semen Gresik Tbk, PT Selamat Sempurna Tbk, PT Tunas Ridean Tbk, PT Unggul Indah Cahaya Tbk, dan PT Voksel Electronics. Nilai *discretionary accruals* terkecil adalah pada PT Budi Acid Jaya Tbk, mempunyai DACC yaitu -0,69536. Nilai DACC terkecil tersebut berarti bahwa kecilnya bagian yang tidak dapat dijelaskan oleh kegiatan perusahaan atau kemungkinan tindakan manajemen laba dilakukan dengan memperkecil labanya.

Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai discretionary accrual yang besar adalah PT Astra Graphia Tbk yaitu 0,36373 serta disusul dengan PT Kalbe Farma Tbk yaitu 0,24553 dan PT Voksel Electronics yaitu 0,17591. Hal ini berarti telah terjadi tindakan manajemen laba pada perusahaan dengan memperbesar labanya.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil analisis deskriptif dengan menggunakan SPSS 15.0, dari variabel-variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DACC	93	-.69536	.36373	.0131167	.09904574
ACIND	93	.33	1.00	.9231	.16213
ACEXP	93	.33	1.00	.8745	.18460
ACMEET	93	1	33	7.19	4.654
ACCOMIT	93	.00	1.00	.6804	.29857
BIG4	93	0	1	.65	.481
LOSS	93	0	1	.04	.204
Valid N (listwise)	93				

Sumber: Data diolah 2012

Berdasarkan statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) dari penelitian ini ada 93. Dari 93 observasi terhadap sampel, nilai terkecil

variabel DACC adalah -0,69536 dan nilai terbesar 0,36373. Hal ini berarti jumlah *discretionary accruals* paling rendah -0,69536 dan paling tinggi pada perhitungan 0,36373. Nilai rata-rata *discretionary accruals* yaitu 0,0131167 sedangkan standar deviasinya adalah 0,09904574 menunjukkan variasi dalam jumlah *discretionary accruals*.

Pada variabel ACIND yang terkecil adalah 0,33 (33%) dan yang terbesar adalah 1,00 (100%). Hal ini berarti jumlah independensi anggota komite audit terkecil pada persentase 33% dan jumlah independensi komite audit terbesar adalah pada persentase 100%. Nilai rata-rata persentase jumlah independensi komite audit adalah 0,9231 (92,31%). Standar deviasi 0,16213 (16,21%) menunjukkan variasi yang terdapat pada persentase jumlah independensi komite audit.

Nilai terkecil variabel ACEXP adalah 0,33 (33%) dan nilai terbesar adalah 1,00 (100%). Hal ini berarti jumlah keahlian anggota komite audit di bidang keuangan terkecil pada persentase 33% dan jumlah keahlian anggota komite audit di bidang keuangan terbesar pada persentase 100%. Nilai rata-rata persentase keahlian komite audit adalah 0,8745 (87,45%). Standar deviasi 0,18460 (18,46%) menunjukkan variasi yang terdapat pada persentase keahlian komite audit.

Nilai terkecil pada variabel ACMEET adalah 1 dan nilai terbesar adalah 33. Hal ini berarti pertemuan komite audit terkecil adalah satu kali pertemuan antar anggota komite audit dan pertemuan komite audit terbanyak adalah 33 kali pertemuan. Nilai rata-rata pertemuan komite audit adalah 7,19 kali pertemuan.

Standar deviasi 4,654 menunjukkan variasi yang terdapat pada pertemuan komite audit.

Nilai terkecil pada variabel ACCOMIT adalah 0.00 (0%) dan nilai terbesar adalah 1.00 (100%). Hal ini berarti komitmen komite audit yang terkecil 0% pada perusahaan dan komitmen komite audit 100% yang terbesar pada perusahaan. Nilai rata-rata komitmen komite audit adalah 0,6804 (68,04%). Standar deviasi 0,29857 (29,86%) menunjukkan variasi yang terdapat pada persentase komitmen komite audit.

BIG 4 dan LOSS merupakan variabel kontrol pada penelitian ini. Pada variabel BIG 4, nilai terkecil adalah 0 dan nilai terbesar adalah 1. Angka 0 pada nilai minimum maksudnya KAP non *BIG 4* digunakan perusahaan sebagai auditor eksternal yang mengaudit laporan keuangan perusahaan. Sedangkan nilai terbesar adalah 1 maksudnya KAP *BIG 4* sebagai auditor yang digunakan perusahaan sebagai auditor eksternal yang mengaudit laporan keuangan perusahaan. Nilai rata-rata KAP *BIG 4* adalah 0,65. Standar deviasi 0,481 menunjukkan variasi yang terdapat pada KAP *BIG 4*.

Sedangkan variabel LOSS, nilai terkecil adalah 0 dan nilai terbesar adalah 1. Hal ini berarti nilai terkecil perusahaan pada angka 0 menunjukkan perusahaan tidak mengalami kerugian pada tahun fiskal. Sedangkan nilai terbesar pada angka 1 menunjukkan perusahaan mengalami kerugian pada tahun fiskal. Nilai rata-rata rugi perusahaan adalah 0,04. Standar deviasi 0,204 menunjukkan variasi yang terdapat pada rugi perusahaan.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian asumsi klasik yang bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi variabel dependen dan independen atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Kurva yang menggambarkan distribusi normal adalah kurva yang berbentuk simetris. Apabila data terdistribusi secara normal, maka data akan menyebar mengikuti garis diagonal, sebaliknya, jika data tidak terdistribusi normal, maka data akan menyebar mengikuti garis diagonal.

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen, yaitu independensi komite audit, keahlian komite audit, pertemuan komite audit, dan komitmen waktu komite audit, serta dua variabel kontrol yang menggunakan dummy, yaitu reputasi auditor dan rugi perusahaan yang dianalisis apakah berpengaruh terhadap manajemen laba (*discretionary accruals*). Oleh Karena itu, penelitian ini mengharuskan lima kali regresi untuk membuktikan apakah variabel kontrol yang menggunakan dummy dapat mempengaruhi variabel independen terhadap manajemen laba (*discretionary accruals*). Regresi tersebut adalah analisis regresi standar yaitu analisis empat variabel independen tanpa adanya variabel dummy terhadap manajemen laba (*discretionary accruals*), analisis regresi variabel reputasi auditor yang merupakan KAP *BIG 4* terhadap manajemen laba (*discretionary accruals*), analisis regresi variabel reputasi auditor yang merupakan KAP non *BIG 4* terhadap manajemen laba (*discretionary accruals*), analisis regresi variabel rugi perusahaan, yaitu perusahaan yang rugi pada tahun fiskal terhadap manajemen laba (*discretionary accruals*), dan

analisis regresi variabel rugi perusahaan, yaitu perusahaan yang tidak rugi pada tahun fiskal terhadap manajemen laba (*discretionary accruals*). Analisis regresi pada variabel rugi perusahaan yaitu variabel dummy yang menunjukkan rugi pada perusahaan tidak dijelaskan pada penelitian ini. Karena hanya terdapat empat data yang rugi perusahaan sehingga data tidak layak uji.

Dari gambar hasil uji normalitas analisis regresi standar pada lampiran 4 dapat dilihat bahwa data *discretionary accruals* (DACC) menyebar mengikuti garis diagonal namun tidak terlalu simetris yang berarti data DACC tersebut memiliki distribusi yang mendekati normal. Gambar hasil uji normalitas analisis regresi pada variabel dummy yaitu variabel reputasi auditor dan rugi perusahaan yang juga dapat dilihat pada lampiran 4. Gambar hasil uji normalitas terbagi atas analisis regresi KAP *BIG 4*, KAP non *BIG 4*. Pada gambar hasil uji normalitas pada analisis regresi yang menggunakan variabel dummy KAP *BIG 4* mengikuti garis diagonal namun tidak asimetris. Hasil gambar ini menunjukkan data yang lebih baik dibandingkan data regresi standar. Sedangkan KAP non *BIG 4* hasil gambarnya yang hampir menyerupai analisis regresi standar walaupun agak sedikit condong. Kedua hasil uji normalitas pada KAP *BIG 4* dan KAP non *BIG 4* menggambarkan data memiliki distribusi yang mendekati normal.

4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dengan SPSS dilakukan dengan uji regresi, dengan patokan nilai VIF (*variance inflation factor*) dan koefisien korelasi antar variabel bebas. Kriteria

yang digunakan adalah jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* ≥ 10 , maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi.

Hasil uji multikolinearitas pada analisis regresi standar di lampiran 6 menunjukkan bahwa nilai *VIF* dari keempat variabel independen melebihi angka 10 dan nilai *tolerance* $\leq 0,10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas. Hasil yang sama juga dilihat pada analisis regresi KAP *BIG 4*, KAP non *BIG 4*, dan tidak rugi yang nilai *VIF* dari keempat variabel independen nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* ≥ 10 ..

4.2.2.3 Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada gambar hasil uji heterokedastisitas analisis regresi standar, KAP *BIG 4*, KAP non *BIG 4*, dan tidak rugi di lampiran 7 tampak titik -titik menyebar di atas dan di bawah sumbu Y dan tidak terjadi pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

4.2.2.4 Hasil Uji Autokorelasi

Autokorelasi biasanya terjadi apabila pengukuran variabel dilakukan dalam intereval waktu tertentu. Untuk menguji ada tidaknya Autokorelasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan Watson statistik, yaitu dengan melihat koefisien korelasi *Durbin Watson*.

Hasil uji autokorelasi analisis regresi standar di lampiran 8 dapat dilihat bahwa hasil pengujian autokorelasi analisis regresi standar pada variabel DACC menunjukkan nilai 1,923. Dengan merujuk pada kriteria *Watson Statistic*, maka hasil uji autokorelasi DACC pada analisis regresi standar dinyatakan tidak ada autokorelasi.

Hasil pengujian autokorelasi analisis regresi KAP *BIG 4* menunjukkan nilai 1,885, analisis regresi KAP non *BIG 4* menunjukkan nilai 1,987, analisis regresi tidak rugi menunjukkan nilai 1,921. Semua hasil uji autokorelasi pada analisis-regresi regresi tersebut menunjukkan tidak ada autokorelasi.

4.2.3 Hasil Analisis Regresi dan Hasil Uji Hipotesis

4.2.3.1 Hasil Analisis Regresi

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh variabel independen secara simultan maupun parsial. Hasil analisis regresi standar yaitu :

$$\text{DACC} = 0,095 - 0,001 \text{ ACIND} - 0,062 \text{ ACEXP} + 0,000 \text{ ACMEET} - 0,035 \text{ ACCOMIT}$$

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa variabel independensi anggota komite audit (ACIND), keahlian anggota komite audit dalam bidang keuangan (ACEXP), dan komitmen waktu anggota komite audit (ACCOMIT) memiliki pengaruh ke arah negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel jumlah pertemuan antar anggota komite audit (ACMEET) bernilai 0.

Hasil analisis regresi KAP *BIG 4* yaitu :

$$\text{DACC} = 0,039 + 0,030 \text{ ACIND} - 0,035 \text{ ACEXP} - 0,001 \text{ ACMEET} \\ - 0,015 \text{ ACCOMIT}$$

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa variabel independensi anggota komite audit (ACIND) memiliki pengaruh ke arah positif terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel keahlian anggota komite audit dalam bidang keuangan (ACEXP), jumlah pertemuan antar anggota komite audit (ACMEET), dan komitmen waktu anggota komite audit (ACCOMIT) memiliki pengaruh ke arah negatif terhadap manajemen laba.

Hasil analisis regresi KAP non *BIG 4* yaitu :

$$\text{DACC} = 0,184 - 0,062 \text{ ACIND} - 0,101 \text{ ACEXP} + 0,003 \text{ ACMEET} \\ - 0,071 \text{ ACCOMIT}$$

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa variabel jumlah pertemuan antar anggota komite audit (ACMEET) memiliki pengaruh ke arah positif terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel independensi anggota komite audit (ACIND), keahlian anggota komite audit dalam bidang keuangan (ACEXP), dan komitmen waktu anggota komite audit (ACCOMIT) memiliki pengaruh ke arah negatif terhadap manajemen laba.

Hasil analisis regresi tidak rugi yaitu :

$$\text{DACC} = 0,088 + 0,004 \text{ ACIND} - 0,056 \text{ ACEXP} + 0,001 \text{ ACMEET} \\ - 0,032 \text{ ACCOMIT}$$

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa variabel independensi anggota komite audit (ACIND) memiliki pengaruh ke arah positif terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel keahlian anggota komite audit dalam bidang keuangan (ACEXP), jumlah pertemuan antar anggota komite audit (ACMEET), dan komitmen waktu anggota komite audit (ACCOMIT) memiliki pengaruh ke arah negatif terhadap manajemen laba.

4.2.3.2 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Untuk menguji hipotesis maka analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu independensi anggota komite audit, keahlian anggota komite audit di bidang keuangan, pertemuan anggota komite audit, komitmen anggota komite audit, beserta variabel kontrol yaitu reputasi auditor dan rugi perusahaan terhadap tingkat manajemen laba (*discretionary accruals*).

Berdasarkan hasil uji statistik t analisis regresi standar pada lampiran 9 menunjukkan bahwa semua variabel yang dimasukkan dalam model regresi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi untuk independensi anggota komite audit (ACIND) sebesar 0,989 ($p > 0,05$), keahlian anggota komite audit dalam bidang keuangan (ACEXP) sebesar 0,289 ($p > 0,05$), jumlah pertemuan antar anggota komite audit (ACMEET) sebesar 0,853 ($p > 0,05$), komitmen waktu anggota komite audit sebesar 0,368 ($p > 0,05$). Sehingga variabel independensi anggota komite audit, keahlian

anggota komite audit dalam bidang keuangan, jumlah pertemuan antar anggota komite audit, komitmen waktu anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba.

Berdasarkan hasil uji statistik *t* analisis regresi KAP *BIG 4* pada lampiran 9 menunjukkan bahwa semua variabel yang dimasukkan dalam model regresi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi untuk independensi anggota komite audit (ACIND) sebesar 0,616 ($p > 0,05$), keahlian anggota komite audit dalam bidang keuangan (ACEXP) sebesar 0,508 ($p > 0,05$), jumlah pertemuan antar anggota komite audit (ACMEET) sebesar 0,687 ($p > 0,05$), komitmen waktu anggota komite audit sebesar 0,644 ($p > 0,05$). Sehingga variabel independensi anggota komite audit, keahlian anggota komite audit dalam bidang keuangan, jumlah pertemuan antar anggota komite audit, komitmen waktu anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba.

Berdasarkan hasil uji statistik *t* analisis regresi KAP non *BIG 4* pada lampiran 9 menunjukkan bahwa semua variabel yang dimasukkan dalam model regresi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi untuk independensi anggota komite audit (ACIND) sebesar 0,745 ($p > 0,05$), keahlian anggota komite audit dalam bidang keuangan (ACEXP) sebesar 0,562 ($p > 0,05$), jumlah pertemuan antar anggota komite audit (ACMEET) sebesar 0,780 ($p > 0,05$), komitmen waktu anggota komite audit sebesar 0,590 ($p > 0,05$). Sehingga variabel independensi anggota komite audit, keahlian

anggota komite audit dalam bidang keuangan, jumlah pertemuan antar anggota komite audit, komitmen waktu anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba.

Berdasarkan hasil uji statistik t analisis regresi KAP tidak rugi pada lampiran 9 menunjukkan bahwa semua variabel yang dimasukkan dalam model regresi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi untuk independensi anggota komite audit (ACIND) sebesar 0,955 ($p > 0,05$), keahlian anggota komite audit dalam bidang keuangan (ACEXP) sebesar 0,356 ($p > 0,05$), jumlah pertemuan antar anggota komite audit (ACMEET) sebesar 0,750 ($p > 0,05$), komitmen waktu anggota komite audit sebesar 0,423 ($p > 0,05$). Sehingga variabel independensi anggota komite audit, keahlian anggota komite audit dalam bidang keuangan, jumlah pertemuan antar anggota komite audit, komitmen waktu anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba.

4.2.3.3 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Dari hasil uji signifikansi simultan (uji statistik F) analisis regresi standar dapat diketahui bahwa model persamaan analisis regresi standar memiliki tingkat signifikansi yaitu 0,743 lebih besar dibandingkan taraf signifikansi α (0,05), maka dapat disimpulkan

bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu tingkat manajemen laba (*discretionary accruals*).

Hasil uji signifikansi simultan (uji statistik F) analisis regresi KAP *BIG 4* dapat diketahui bahwa model persamaan analisis regresi standar memiliki tingkat signifikansi yaitu 0,857 lebih besar dibandingkan taraf signifikansi α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu tingkat manajemen laba (*discretionary accruals*).

Tingkat signifikansi simultan (uji statistik F) pada analisis regresi KAP non *BIG 4* yaitu 0,851 lebih besar dibandingkan taraf signifikansi α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu tingkat manajemen laba (*discretionary accruals*).

Dan tingkat signifikansi simultan (uji statistik F) pada analisis regresi tidak rugi adalah 0,820 lebih besar dibandingkan taraf signifikansi α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu tingkat manajemen laba (*discretionary accruals*).

4.2.3.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap dependen. Dari lampiran 11 yang menjelaskan tentang hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada analisis regresi standar dapat diketahui bahwa *adjusted R square* (R^2) adalah 0,022. Hal ini berarti bahwa 2,2% variabel manajemen laba

(discretionary accruals) dapat dijelaskan variabel independen. Sedangkan sisanya sebesar 98,8% dijelaskan faktor-faktor lain di luar model yang dianalisis.

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) analisis regresi KAP *BIG 4* pada lampiran 11 dapat diketahui bahwa *adjusted R square* (R^2) adalah 0,023. Hal ini berarti bahwa 2,3% variabel manajemen laba (discretionary accruals) dapat dijelaskan variabel independen. Sedangkan sisanya sebesar 98,7% dijelaskan faktor-faktor lain di luar model yang dianalisis.

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) analisis regresi KAP non *BIG 4* pada lampiran 11 dapat diketahui bahwa *adjusted R square* (R^2) adalah 0,046. Hal ini berarti bahwa 4,6% variabel manajemen laba (discretionary accruals) dapat dijelaskan variabel independen. Sedangkan sisanya sebesar 95,4% dijelaskan faktor-faktor lain di luar model yang dianalisis.

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) analisis regresi tidak rugi pada lampiran 11 dapat diketahui bahwa *adjusted R square* (R^2) adalah 0,018. Hal ini berarti bahwa 1,8% variabel manajemen laba (discretionary accruals) dapat dijelaskan variabel independen. Sedangkan sisanya sebesar 98,2% dijelaskan faktor-faktor lain di luar model yang dianalisis.

4.3 Analisa Terhadap Hasil

4.3.1 Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Tingkat Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis analisis regresi standar mengenai independensi anggota komite audit terhadap tingkat manajemen laba (*discretionary accruals*) menunjukkan nilai koefisien regresi -0,001 dan nilai t hitung -0,013 dengan signifikansi 0,989 ($0,989 > 0,05$) yang berarti bahwa independensi anggota komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat manajemen laba (*discretionary accruals*).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pamudji dan Trihartati dan menolak rekomendasi Bapepam. Dalam penelitian ini tidak ditemukan perbedaan antara anggota komite audit yang independen dan tidak independen terhadap manajemen laba (*discretionary accruals*). Karena ada juga beberapa perusahaan yang tetap melakukan manajemen laba walaupun anggota komite auditnya telah independen. Bahkan, ada pula anggota komite audit yang tidak independen tapi tidak melakukan tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian ini dapat diterima mengingat masih lemahnya praktik *good corporate governance* di Indonesia. Di Indonesia, penentuan komposisi dan jumlah anggota komite audit mengacu pada Keputusan Ketua Bapepam No: KEP-29/PM/2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit yang menyebutkan bahwa jumlah komite audit minimal tiga orang yang seluruhnya adalah anggota independen yang terdiri atas satu orang komisaris independen dan dua orang anggota yang berasal dari luar emiten. Proses penunjukan anggota komite audit masih belum jelas dan terbuka sehingga tingkat independensi komite audit masih patut diragukan. Adanya ketentuan anggota komite audit kemungkinan menyebabkan

keberadaan anggota komite audit pada perusahaan di Indonesia hanya sekedar memenuhi ketentuan regulasi dan menghindari sanksi yang ada sehingga belum efektif dalam menjalankan fungsinya.

4.3.2 Pengaruh Keahlian Komite Audit di Bidang Keuangan Terhadap Tingkat Manajemen Laba

Variabel keahlian komite audit di bidang keuangan memiliki nilai koefisien regresi -0,062 dan nilai t hitung -1,067 dengan signifikansi 0,289 ($0,289 > 0,05$) yang berarti bahwa keahlian komite audit di bidang keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat manajemen laba (*discretionary accruals*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sugeng Pamudji dan Apprillya Tri Hartati. Hal ini disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa pembentukan komite audit yang mempunyai keahlian di bidang akuntansi dan keuangan hanya didasarkan pada peraturan yang berlaku. Selain itu, komite audit yang telah dibentuk oleh perusahaan tidak menjalankan peranannya secara efektif sehingga komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

4.3.3 Pengaruh Pertemuan Komite Audit Terhadap Tingkat Manajemen Laba

Nilai koefisien regresi pada pengujian hipotesis pertemuan komite audit terhadap tingkat manajemen laba yaitu 0,000 dan nilai t hitung -0,185 dengan signifikansi 0,853 ($0,853 > 0,05$) yang berarti bahwa pertemuan antar anggota komite

audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat manajemen laba (*discretionary accruals*).

Hasil penelitian ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sugeng Pamudji dan Apprillya Tri Hartati. Jumlah pertemuan yang diadakan antar anggota komite audit pun belum bisa mengurangi tindakan manajemen laba. Hal ini bisa disebabkan kurang efektifnya pertemuan komite audit yang dilaksanakan walaupun secara kuantitas pertemuan tersebut sering dilakukan.

Ada kemungkinan bahwa pertemuan komite audit jarang dihadiri baik oleh pihak manajemen maupun oleh auditor eksternal. Sehingga, masalah-masalah yang terdapat dalam proses laporan keuangan tidak terungkap sehingga tidak diketahui oleh komite audit. Hal tersebut menyebabkan masalah yang ada dalam proses pelaporan keuangan tidak menemukan penyelesaian.

4.3.4 Pengaruh Komitmen Komite Audit Terhadap Tingkat Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis mengenai komitmen waktu anggota komite audit terhadap tingkat manajemen laba memiliki nilai koefisien regresi yaitu -0,035 dan nilai t hitung -0,905 dengan nilai signifikansi 0,368 ($0,368 > 0,05$) yang berarti bahwa komitmen waktu komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat manajemen laba (*discretionary accruals*).

Komitmen waktu bukanlah faktor utama yang bisa mengatasi manajemen laba yang dilakukan suatu perusahaan. Hal ini dimaksudkan komite audit yang memiliki banyak pekerjaan di berbagai perusahaan tidak akan fokus menangani praktek

manajemen dalam perusahaan. Namun, dari penelitian yang telah dilakukan tidak terdapat pengaruh signifikan antara komitmen waktu komite audit dengan tingkat manajemen laba. Manajemen laba pun tetap terjadi walaupun anggota komite audit fokus terhadap pekerjaannya sebagai komite audit.

4.3.5 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Tingkat Manajemen Laba

Reputasi auditor merupakan variabel kontrol yang menggunakan dummy. Dummy memiliki dua nilai yaitu 1 dan 0. Nilai 1 diberikan kepada sampel yang memakai KAP *BIG 4* dan 0 menggunakan KAP non *BIG 4*. Terdapat 60 sampel yang memakai KAP *BIG 4* dan 33 sampel memakai KAP non *BIG 4*. Hasil pengujian hipotesis pada analisis regresi KAP *BIG 4* mengenai independensi, keahlian, pertemuan, serta komitmen waktu anggota komite audit terhadap tingkat manajemen laba memiliki nilai koefisien regresi secara berturut-turut yaitu 0.030, -0.035, -0.01, serta -0.015 dan nilai *t* hitung adalah 0.504, -0.666, -0.406, dan -0.464 dengan signifikansi 0.616, 0.508, 0.687, dan 0.644 ($> 0,05$) yang berarti bahwa independensi, keahlian, pertemuan, dan komitmen waktu komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat manajemen laba (*discretionary accruals*) pada perusahaan yang menggunakan KAP *BIG 4*.

Sedangkan hasil pengujian hipotesis pada analisis regresi KAP non *BIG 4* mengenai independensi, keahlian, pertemuan, serta komitmen waktu anggota komite audit terhadap tingkat manajemen laba memiliki nilai koefisien regresi secara berturut-turut yaitu -0.062, -0.101, 0.03, serta -0.071 dan nilai *t* hitung adalah

-0.328, -0.588, 0.283, dan -0.545 dengan signifikansi 0.745, 0.562, 0.780, dan 0.590 ($> 0,05$) yang berarti bahwa independensi, keahlian, pertemuan, dan komitmen waktu komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat manajemen laba (*discretionary accruals*) pada perusahaan yang menggunakan KAP non *BIG 4*. Hal ini berarti reputasi auditor tidak dapat mempengaruhi variabel independen terhadap tingkat manajemen laba.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan pendapat Becker et al (1998) menyatakan auditor yang bereputasi baik (*Big 4*) akan menurunkan kecenderungan terjadinya manajemen laba. Pernyataan tersebut tidak terbukti dan semakin didukung ketika terdapat kasus Enron yaitu pada KAP Arthur Enderson yang pada masanya adalah KAP yang sangat terkenal di dunia. Tindakan praktek manajemen laba pun tidak luput dari KAP terkenal seperti KAP Arthur Enderson.

Adapun alasan yang dapat menjelaskan fenomena ini. Alasan tersebut berkaitan dengan subjektivitas auditor. Kualitas laporan keuangan auditan secara tidak langsung dipengaruhi oleh integritas auditor secara individual. Kemungkinan terjadinya manajemen laba semakin besar jika auditor secara individual memiliki integritas rendah sekalipun auditor tersebut berasal dari KAP *BIG 4*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor (*BIG 4*) tidak dapat mengurangi praktek manajemen laba.

4.3.6 Pengaruh Rugi Perusahaan Terhadap Tingkat Manajemen Laba

Rugi perusahaan juga merupakan variabel kontrol yang menggunakan

dummy. Nilai 1 diberikan pada perusahaan yang rugi pada tahun fiskal dan nilai 0 diberikan pada perusahaan yang tidak rugi pada tahun fiskal. Ada 4 sampel yang rugi berdasarkan analisis data, data ini tidak uji layak untuk dianalisis karena sedikitnya jumlah data. Sedangkan 89 sampel tidak rugi.

Hasil pengujian hipotesis pada analisis regresi tidak rugi perusahaan mengenai independensi, keahlian, pertemuan, serta komitmen waktu anggota komite audit terhadap tingkat manajemen laba memiliki nilai koefisien regresi secara berturut-turut yaitu 0.004, -0.056, -0.001, serta -0.032 dan nilai t hitung adalah 0.056, -0.929, -0.319, dan -0.805 dengan signifikansi 0.955, 0.356, 0.750, dan 0.423 ($> 0,05$) yang berarti bahwa independensi, keahlian, pertemuan, dan komitmen waktu komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat manajemen laba (*discretionary accruals*) pada perusahaan yang tidak rugi pada tahun fiskal. Hal ini berarti rugi perusahaan tidak dapat mempengaruhi variabel independen terhadap tingkat manajemen laba.

Salah satu bentuk manajemen laba yaitu *taking a bath*, yang terjadi selama periode pada saat terjadinya reorganisasi, termasuk adanya pergantian CEO baru. Jika manajer merasa harus melaporkan kerugian, maka ia akan melaporkan dalam jumlah yang besar. Dengan tindakan ini manajer berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan atas kerugian perusahaan dapat dilimpahkan kepada manajer lama. Namun, ada juga beberapa perusahaan yang mengalami rugi tidak melaksanakan praktek manajemen laba. Bahkan, perusahaan yang pada kenyataannya

telah menghasilkan laba yang besar sengaja memperbesar laba untuk menarik investor atau mengurangi laba agar sedikit dalam membayar pajak.



BAB V

Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka:

1. Independensi anggota komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat manajemen laba (*discretionary accruals*). Hal ini disebabkan karena proses penunjukan anggota komite audit masih belum jelas dan terbuka sehingga tingkat independensi komite audit masih patut diragukan. Adanya ketentuan anggota komite audit kemungkinan menyebabkan keberadaan anggota komite audit pada perusahaan di Indonesia hanya sekedar memenuhi ketentuan regulasi dan menghindari sanksi yang ada sehingga belum efektif dalam menjalankan fungsinya. Manajemen laba yang dilakukan perusahaan juga disebabkan faktor-faktor lain yang tidak bisa terdeteksi oleh anggota komite audit yang independen.
2. Keahlian anggota komite audit dalam bidang keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat manajemen laba (*discretionary accruals*). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya. Keahlian komite audit dalam bidang keuangan penting namun selayaknya lebih dijelaskan lagi mengenai kriteria keahlian anggota komite audit. Jadi, perusahaan lebih bisa memilih anggota komite audit yang sesuai dengan kriteria.
3. Pertemuan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat manajemen laba (*discretionary accruals*). Hal ini sesuai dengan penelitian

sebelumnya. Praktik manajemen laba bisa terjadi walaupun perusahaan telah melaksanakan pertemuan 4 kali setahun atau lebih. Hal ini disebabkan karena efektivitas pertemuan bukan disebabkan rutinitas pertemuan saja.

4. Komitmen waktu anggota komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat manajemen laba (*discretionary accruals*). Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu. Komitmen waktu bukanlah faktor penting untuk mengurangi tingkat manajemen laba (*discretionary accruals*).
5. Pada penelitian ini, peneliti menambah variabel kontrol berupa reputasi auditor dan rugi perusahaan yang menggunakan dummy. Dua variabel ini dianalisa untuk dapat membuktikan apakah variabel independen yang ditetapkan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba (*discretionary accruals*). Dari hasil analisa regresi yang dilakukan berupa analisa regresi KAP *BIG 4*, analisa KAP non *BIG 4*, serta tidak rugi didapatkan kesimpulan bahwa variabel-variabel independen tidak berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba (*discretionary accruals*).

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya:

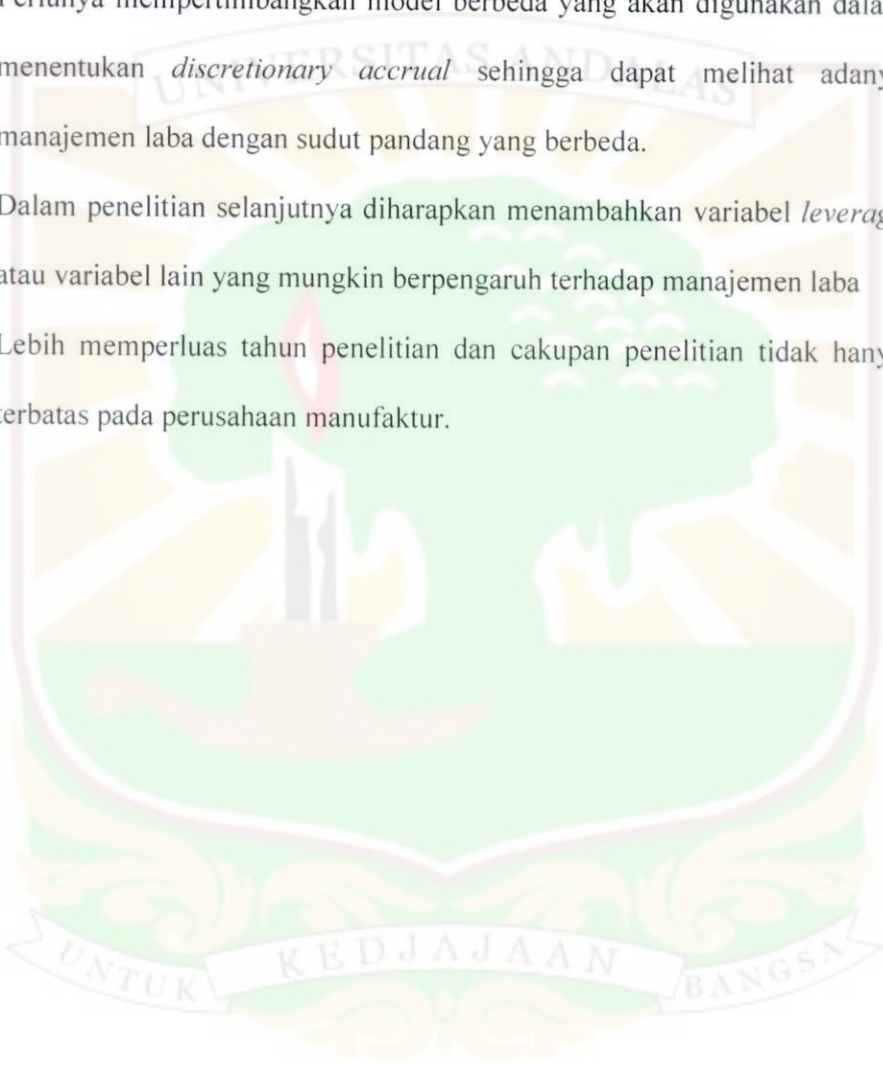
1. Penggunaan model untuk mendeteksi manajemen laba dalam penelitian ini belum mampu mendeteksi manajemen laba dengan baik sehingga masih memerlukan justifikasi model lain terutama untuk mencari *discretionary accrual*.
2. Pengujian variabel penelitian yang masih sedikit.

3. Penelitian ini terbatas pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI periode 2008- 2010.

5.3 Saran Penelitian

Untuk penelitian selanjutnya disarankan :

1. Perlunya mempertimbangkan model berbeda yang akan digunakan dalam menentukan *discretionary accrual* sehingga dapat melihat adanya manajemen laba dengan sudut pandang yang berbeda.
2. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel *leverage* atau variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba
3. Lebih memperluas tahun penelitian dan cakupan penelitian tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur.



Daftar Pustaka

- Abbot, Lawrence J., Parker, Susan, & Peters, Gary F. (2004). Audit Committee Characteristics and Restatements. *Auditing: A Journal Of Practice & Theory*, 23(1), 69-87.
- Bapepam. (2004). *Peraturan IX.1.5. 2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta.
- Beasley, M. (1996). An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, 71, 443-465.
- Becker, C. L., DeFond, M.L., Jiambalvo, J., & K.R., Subramanyam. (1998). The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*, 15, 1-24.
- Blue Ribbon Committee. (1999). *Report And Recommendations Of The Blue Ribbon Committee On Improving The Effectiveness Of Corporate Audit Committees*. New York : New York stock Exchange and National Association of Securities Dealers.
- Bryan, Daniel, M.H., Carol Liu, & S.L., Tiras. (2004). *The Independent and Effective Audit Committees On Earnings Quality*. <http://google.com>. Diakses tanggal 11 Februari 2012.
- Chtourou, SM. Bedard J, & Croteau L. (2001). *Corporate Governance and Earnings Management*. <http://www.google.com>. Diakses tanggal 11 Februari 2012.
- Choi, Jong-Hang, Jeon, Kyu-An & Jong Park. (2004). The Role of Audit Committees in Decreasing Earnings Management: Korean Evidence. *International Journal of Accounting, Auditing, and Performance Evaluation*, 1(1), 37-60.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., & Sweeney, A.P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193-225.
- Fitriasari, Debby. (2007). Pengaruh Aktivitas dan Financial Literacy Komite Audit terhadap Jenis Manajemen Laba. *Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi*. Makasar. 26-28 Juli 2007.
- Halim, Julia, Meiden, Carmel, & Tombing, Rudolf L. (2005). Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45. *Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo. 15-16 September 2005
- Handayani. (2010). *Pengaruh Dewan Direksi dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba di Indonesia dan Malaysia (Studi Empiris pada Industri Consumer Goods yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia dan Kuala*

- Lumpur Stock Exchange pada Periode 2008). Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Nusantara. Jakarta.
- Hidayati, Ataina. (2000). Kunci Sukses Komite Audit. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 4(1).
- Jerry, W. Lin, Lin, June F., & Yang, Joon S. (2006). The Effect of Audit Committee Performance on Earnings Quality. *Managerial Auditing Journal*, 21(9), 921-923.
- Klein, A. (2002). Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earning Management. *Journal of Accounting and Economic*, 32, 375-400.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Governance Indonesia*. Jakarta.
- Lestari, Anita Dwi. (2010). *Pengaruh Pengungkapan Good Corporate Governance dan Manajemen Laba Terhadap Asimetri Informasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Jakarta.
- Menon, K & Williams, J. (1994). The Use of Audit Committees for Monitoring. *Journal of Accounting and Public Policy*, 13, 121-139.
- Ningsaptiti, Restie. 2010. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nelson, M. W., J. A. Elliot, & R. L. Tarpley. (2002). Evidence from Auditors about Managers and Auditors Earnings-management Decisions. *The Accounting Review* 77 (Suplement), 17-35.
- Pamudji, Sugeng & Trihartati, Appriillya. (2009). *Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*. <http://google.com>. Diakses tanggal 9 Februari 2012.
- Putri, Destika Maharani. (2011). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2009)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Diponegoro. Semarang.
- Rahman, Rashidah Abdul & Ali, Mohamed. (2006). Board, Audit Committee, Culture and Earnings Management: Malaysia Evidence. *Managerial Auditing Journal*, 21(7), 783-804.
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. (2008). Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11(1), 97-116.
- Siregar, S.V., & Utama, Sidharta. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap

- Pengelolaan Laba (Earning Management). *Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi*. Solo. 15-16 September 2005.
- Sori, Zulkarnain Muhammad, Hamid, Mohamad A. A., Saad, Siti S. M., & Evans, J. G. (2007). Audit Committee Authority and Effectiveness: The Perceptions of Malaysian Senior Managers. *International Research Journal of Finance and Economics*, 2007 : 41-56.
- Suaryana, Agung. (2005). Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo. 15 - 16 September 2005 : 147-158.
- Sulistyanto, H. Sri. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Teoh, S. H., & Wong, T. J. (1993). Perceived Auditor Quality and the Earnings Response Coefficient. *Journal Accounting Review*, 66(2), 346-366.
- Tugiman, Hiro. (1995). *Sekilas Komite Audit*. Bandung: PT Eresco Anggota IKAPI.
- Utami, Rini Budi & Rahmawati. (2008). Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Prosiding Seminar Ketahanan Ekonomi Nasional (SKEN) UPN "veteran"*. Yogyakarta, 24-25 Oktober 2008 : 305-321.
- Vafeas, N. (2005). Audit Committees, Boards, and the Quality of Reported Earnings. *Contemporary Accounting Research*, 22 (4), 10093-1122.
- Xie, Biao, Davidson, Wallace N III , & Peter Dadalt. (2003). Earnings Management and Corporate Governance: The Role of Board and the Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, 9 (3), 295-316.